

**PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI SARANA
PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PERCAYA DIRI PADA SISWA MAN JOMBANG
(Studi Kasus di Masjid Fadhlum Minallah MAN Jombang)**

S K R I P S I

Oleh:

Ahmad Baihaqi Hamid

09110139



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Januari, 2014

**PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI SARANA
PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PERCAYA DIRI PADA SISWA MAN JOMBANG
(Studi Kasus di Masjid Fadhlum Minallah MAN Jombang)**

S K R I P S I

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Ahmad Baihaqi Hamid

09110139



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Januari, 2014

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PERCAYA DIRI PADA SISWA
MAN JOMBANG**

(Studi Kasus di Masjid Fadhlum Minallah MAN Jombang)

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Baihaqi Hamid

NIM. 09110139

Disetujui Pada Tanggal, 16 Januari 2014

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullah, M.Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBERDAYAAN MASJID SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PERCAYA DIRI PADA SISWA
MAN JOMBANG**

(Studi Kasus di Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ahmad Baihaqi Hamid (09110139)

Telah dipertahankan di depan penguji pada Tanggal 23 Januari 2014 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 197610022003121 003

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012 010

: _____

Pembimbing

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012 010

: _____

Penguji Utama

Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 197208222002121 001

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Dengan sebuah karya yang sederhana ini kupanjatkan puji syukur kehadiran Illahi Robbi dan Nabi Muhammad SAW Sebagai pembawa cahaya kebenaran, dan kususun skripsi ini dengan ilmu yang kupelajari, dengan materi, tenaga, fasilitas dan dukungan moral serta bimbingan dan anugerah Allah maka dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku

Sepasang mutiara hati (Ayah dan ibu), H. Must'ain dan Hj. Nurochmah yang memancarkan sinar kasih sayang yang tiada pernah usai dalam mendo'akan, memotivasi dan mendidikku. Kasih mereka tiada tara hingga tak dapat kuungkapkan yang akan selalu kurangkai dalam do'a.semoga amal mereka diridhoi oleh Allah SWT.

Adik-adikku Tercinta; Adik Muhammad Jauhar Amrullah, Adik Fauqiyatul Ulumiyah, Adik Muhammad Jihan Dawami dan Adik Novia Hikmatul Mubarakah. Mereka telah banyak memberikan semangat dalam meniti jalan panjang kehidupan untuk meraih segala asa hingga ku sampai pada gerbang masa depan yang cerah, dengan kalianlah kulalui hari-hari penuh kasih dan sayang dari keluarga

Kepala MAN Jombang, Guru dan Dosenku yang mulia yang telah memberikan ilmunya kepadaku, karena engkau lah diri ini menjadi terbimbing dan terdidik

Terima kasih atas semangat dan motivasinya (Pak Farid Hasyim selaku dosen wali, Bu Esa Nur Wahyuni selaku dosen pembimbing skripsi, dan sahabat-sahabatku Setiyo, Muhyi, Niroh, Lidia, Ida, Ratih, dan lainnya yang tak dapat aku sebutkan satu per satu) terima kasih semua

Teman-teman dan sahabat-sahabatku yang tak bisa kusebutkan aku sayang kalian semua dan semua yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini makasih ya. ...

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى

الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah ayat 18).

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Baihaqi Hamid Malang, 13 Januari 2014
Lamp : (4) Empat Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Baihaqi Hamid
NIM : 09110139
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Percaya Diri pada Siswa MAN Jombang (Studi Kasus di Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali orang yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Januari 2014

Penulis

Ahmad Baihaqi Hamid
09110139

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT. Al-Rohman Al-Rokhim yang selalu mendengarkan segala pinta penulis dan yang telah memberikan petunjuk besar pada penulis sehingga terselesaikan skripsi ini.

Alhamdulillahillobbil ‘Alamiin

Sholawat ma’assalam selalu tercurahkan kepada beliau Nabi Agung Muhammad SAW yang akan memberikan syafa’at kepada ummatnya yang taat, Allohumma Sholli’ala Muhammad Wa’ala Ali Muhammad.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis tidak akan terlepas dari bimbingan dan dukungan dan bantuan dari semua pihak sehingga terselesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis menghaturkan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda H. Musta’in, S.H dan Ibunda Hj. Nurochmah, M.Pd.I serta seluruh keluargaku yang tercinta, yang selalu ikhlas memberikan do’a restu, kasih sayang serta bimbingan dan arahan yang senantiasa menyertai ananda.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjia Raharjo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak memberikan pengarahan, pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga.
3. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak H. Sunardi, S.H, S.Ag, M.Pd.I selaku kepala MAN Jombang dan Bapak Abdul Haris, S.Pd selaku pembina agama yang telah sudi kiranya menerima dan memberikan kesempatan kepada kami untuk memberikan izin dan waktunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan memberikan informasi tentang MAN Jombang.
7. Yang terhormat, ta'mir masjid dan masyarakat yang selalu cooperative dalam membantu terselesaikannya tugas penelitian ini.
8. Kepada teman-teman dan semuanya yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, sehingga pedalam penulisan tugas akhir atau skripsi ini.
9. Semua pihak yang membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik dimasa mendatang.

Sebagai ungkapan terimakasih, penulis hanya mampu berdo'a semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis diterima di sisi, serta mendapatkan imbalan yang setimpal.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfa'at bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Sesuai dengan ungkapan hadits yang berbunyi Khoirun Nash Anfa'ahum Linnash. Amin.

Malang, 10 Januari 2014

Penulis

Ahmad Baihaqi Hamid

09110139

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Masalah	8
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Masjid	14

1.	Pengertian dan Sejarah Masjid	14
2.	Fungsi dan Peran Masjid	18
3.	Syarat Masjid yang Baik	24
B.	Pembahasan Tentang Pendidikan Islam	25
1.	Pengertian Pendidikan Islam	25
2.	Tujuan Pendidikan Islam	31
3.	Dasar Pendidikan Islam	33
C.	Tinjauan Umum Tentang Karakter Percaya Diri	39
1.	Pengertian Karakter	39
2.	Mekanisme Pembentukan Karakter	40
a.	Unsur dalam Pembentukan Karakter	40
b.	Proses Pembentukan Karakter	41
3.	Pengertian Percaya Diri	42
4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri	46
5.	Faktor-faktor Pembentuk Percaya Diri	51
6.	Ciri-ciri Percaya Diri	53
7.	Proses Terbentuknya Percaya Diri	56
8.	Cara Memperoleh Percaya Diri	57
9.	Cara Meningkatkan Percaya Diri	59
10.	Pandangan Agama Islam Mengenai Percaya Diri	64
D.	Konsep Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam ..	65
1.	Pengertian dan Tujuan Pemberdayaan Masjid	65
2.	Manajemen Masjid	68

3. Upaya Pemberdayaan Masjid	70
4. Langkah-langkah Pemberdayaan Masjid	72

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	74
B. Kehadiran Peneliti	75
C. Lokasi Penelitian	75
D. Jenis Data	76
E. Sumber Data dan Data Penelitian	76
F. Tehnik Pengumpulan Data	77
G. Tehnik Analisis Data	79
H. Pengecekan Keabsahan Data	81

BAB IV PAPARAN DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian	83
1. Profil Madrasah Aliyah Negeri Jombang	83
2. Visi, Misi Dan Tujuan MAN Jombang	83
a. Visi Madrasah	83
b. Misi Madrasah	83
c. Tujuan Madrasah	84
3. Sejarah Singkat Berdirinya MAN Jombang	85
4. Program Studi	86
5. Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan	89
6. Sarana-Sarana Pendukung Pembelajaran	89
B. Selayang Pandang Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang	90

1. Sejarah Berdirinya Masjid	90
2. Visi, Misi dan Tujuan Remaja Masjid Fadlum Minallah	93
a. Visi	93
b. Misi	93
c. Tujuan	94
3. Perkembangan Masjid	94
a. Manajemen Pengelolaan	94
b. Manajemen Dakwah	97
4. Laporan Pembangunan Masjid	99
5. Susunan Pengurus Remaja Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang	101
C. Paparan Data dan Hasil Penelitian	102
1. Tujuan Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Pada Siswa MAN Jombang	102
2. Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Pada Siswa MAN Jombang	106

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Tujuan Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Percaya Diri pada Siswa MAN Jombang	114
--	-----

B. Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Percaya Diri pada Siswa MAN Jombang	116
---	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** : Kegiatan Diklat Khotib dan Bilal / Muballigh-Muballighoh
- Gambar 2** : Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) REMAS
- Gambar 3** : Kegiatan Bimbingan Tartil Al-Qur'an Remaja Masjid
- Gambar 4** : Kegiatan Shalat Dhuhur dan Shalat Idul Adha Remaja Masjid
- Gambar 5** : Kegiatan PHBI
- Gambar 6** : Kegiatan Shalawat al-Banjari dan Shalawat Diba' Remaja Masjid

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** : Surat Keterangan Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 2** : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 3** : Surat Keterangan Bukti Konsultasi
- Lampiran 4** : Susunan Kepengurusan REMAS
- Lampiran 5** : Program Kerja REMAS
- Lampiran 6** : Jadwal Bilal, Khotib, dan Imam Shalat Jum'at
- Lampiran 7** : Jadwal Imam dan Mu'adzin Shalat Dhuhur
- Lampiran 8** : Pedoman Wawancara
- Lampiran 9** : Riwayat Hidup Penulis

ABSTRAK

Hamid, Ahmad Baihaqi. *Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Percaya Diri pada Siswa MAN Jombang (Studi Kasus di Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Pemberdayaan masjid merupakan sebuah proses atau upaya yang dibentuk untuk mengembangkan masjid baik berupa fisik maupun dari segi kegiatan dengan program-program yang telah dirancang secara baik dan diharapkan program tersebut mampu menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam yang diharapkan oleh seluruh umat Islam. Dalam hal ini dibutuhkan keahlian yang tidak sekedar cukup saja di dalam diri pengurus masjid, tetapi harus dilaksanakan secara maksimal. Sehingga, masjid bisa kembali lagi pada fungsinya sebagaimana zaman Nabi Muhammad Saw. dahulu yakni, sebagai pusat pendidikan Islam yang berupa mendidikan agama Islam dan nilai-nilainya.

Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat yang menduduki fungsi sentral. Agar masjid mempunyai fungsi tersebut, maka masjid harus memerankan dirinya sebagai pusat kegiatan dan peribadatan masyarakat dalam arti luas termasuk kegiatan pembinaan ekonomi umat. Oleh karena itu pemberdayaan masjid di sekolah bertujuan menjadikan masjid sebagai *center of muslim activities* (pusat kegiatan jama'ah). Apabila kegiatan siswa dipusatkan di masjid, maka siswa akan tertanam jiwa yang mencintai dan memakmurkan masjid.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang tujuan pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam yang bertujuan mencetak generasi pemuda yang percaya diri melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah deprogram oleh pengurus masjid di MAN Jombang. Menjelaskan tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa serta menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang melalui pemberdayaan masjid.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif. Pemilihan metode ini diharapkan akan mempermudah peneliti dalam memahami paparan data yang telah dijelaskan karena telah tersusun secara akurat dan sistematis. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan yang terakhir adalah verifikasi atau menarik kesimpulan.

Hasil yang di dapat dari penelitian ini yaitu tujuan utama pemberdayaan masjid yang dilakukan oleh pengurus masjid MAN Jombang adalah mengembalikan fungsi utama masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah kepada sang Pencipta, baik yang wajib ataupun yang sunah. Apabila tujuan utama sudah

tercapai, maka akan mudah bagi pengurus masjid untuk melanjutkan ke tujuan berikutnya, seperti mengarahkan para jama'ah dalam membentuk karakter dalam dirinya, terutama siswa-siswi MAN Jombang. Dalam mencapai tujuan membentuk jama'ah yang berkarakter dibutuhkan adanya suatu upaya. Oleh karena itu, pihak pengurus masjid berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan strategi atau upaya yang digunakan untuk membentuk karakter pada jama'ahnya yang terutama para siswa siswi MAN Jombang. Strategi yang telah diterapkan sampai sekarang ini yaitu memberikan pelatihan-pelatihan, diklat, dan lain-lain. Strategi ini diakui oleh pihak madrasah dan mendapat dukungan sepenuhnya dari madrasah, karena dalam penerapannya sudah mendaftarkan produk dengan adanya siswa-siswi yang mampu menjadi mubaligh/ mubalighoh muda menjadi MC setiap acara, menjadi pemain musik shalawat dan lain-lain.

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya pemberdayaan masjid yang ada di Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang ini adalah dapat mengarahkan para jama'ah menjadi siswa-siswi yang beriman, bertakwa, mempunyai akhlak yang baik, berjiwa sosial yang tinggi, peduli terhadap kemakmuran masjid dan rajin beribadah.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Masjid, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Hamid, Ahmad Baihaqi. *As a means of empowerment Mosque Islamic Education in Shaping Character Confidence in Students MAN Jombang (CASE STUDY MAN Jombang in Fadlum Minallah Mosque)*. Thesis, Islamic Education Studies Program, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic University of Maulana Ibrahim Malik Malang.

Dr. Esa Nur Wahyu, M.Pd

Empowerment is a process mosque or attempt to develop a mosque formed either physically or in terms of activities with programs that have been designed well and the program is expected to be able to make Islam the mosque as a place of education expected by all Muslims. In this case the required expertise is not just self-sufficient only in the mosque, but should be fully implemented, Thus, the mosques back again to function as the time of the Prophet Muhammad Saw. Previously, as a center of Islamic education in the form of Islam educate and values.

The existence of the mosque in general is one embodiment of Muslim aspirations as the function occupied a central place. In order to have these functions mosque, then the mosque should portray itself as a center of worship and community activities in the broad sense, including economic development activities of the people. Therefore empowering mosque in schools aim to make the mosque as a center of Muslim activities (center of Muslim activities). If the student activities centered on the mosque, then the student will be embedded souls who love and prosper mosque.

This study aims to describe about the purpose of the mosque as a means of empowering Islamic education aimed scored a confident young generation through religious activities that have been programmed by a mosque in MAN Jombang. Describes the efforts made in mosques as a means of empowering Islamic education in shaping the character of self-confidence in the students and explain the factors that support and hinder the formation of character in students' confidence through empowerment mosque MAN Jombang.

The method in this study uses a descriptive approach-qualitative. Selection this method is expected to facilitate researchers in understanding the exposure data that has been described as accurately and systematically arranged. The data collection of this study using the method of observation, interviews (interviews) and documentation. Then, collected data was analyzed by data reduction stage, and the final presentation of the data is verified or draw conclusions.

The results obtained from this research that the primary purpose of the mosque is done by empowering mosque officials MAN Jombang is the main function returns the mosque as a place of worship to the Creator implement, either mandatory or the sunnah. If the main goal has been reached, it will be easy for the mosque to proceed to the next destination, such as leading the congregation in shaping the character in him, especially students MAN Jombang. In pursuit of forming the character congregation is necessary to have a efforts. Therefore, the mosque as hard as possible to get used strategies or efforts to form a character on

the pilgrims especially the students who have Jombang. Strategy MAN applied until now are providing training services, training, and other. This strategy recognized by the school and get full support from the school, because the application already procure product in the presence of students who are able to become a preacher/young mubalighoh to MC every event, playing music and prayers and others.

The impact of the empowerment mosque in Fadlum minallah MAN Jombang is able to drive the congregation into students who believe, fear Allah, have good morals, high social minded, concerned about the welfare of the mosque and worship diligently.

Keywords: Empowerment, mosques, Islamic Education.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan lembaga pendidikan sangatlah penting dalam upaya untuk mencapai keberhasilan proses pendidikan, karena lembaga berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Dan pada zaman sekarang ini tampaknya tidaklah disebut pendidikan jika tidak ada lembaganya.

Lembaga pendidikan dewasa ini juga sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam.¹

Rumah atau keluarga, masjid, surau, pondok pesantren dan madrasah merupakan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diperlukan oleh setiap daerah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang formal, sedangkan masjid adalah lembaga pendidikan Islam non-formal.

Masjid yang merupakan tempat pendidikan Islam non-formal setelah adanya madrasah memiliki peran yang sangat penting guna mendukung pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam formal (madrasah). Jadi kedua lembaga pendidikan Islam tersebut sangatlah penting dalam proses pembelajaran para peserta didik dan keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena lembaga pendidikan Islam

¹ Baiq Widia Nita Kasih, *Lembaga Pendidikan Islam* (<http://bqwidianitakasih.blogspot.com>, diakses pada Rabu, 10 Oktober 2012 pukul 00.10)

merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Oleh karena itu, tidak hanya lembaga pendidikan Islam formal yang harus kita tata dengan baik, akan tetapi lembaga pendidikan Islam non-formal seperti masjid juga harus kita perhatikan.

Masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, pembangunannya telah dimulai semenjak zaman Nabi saw dan tersebar ke seluruh Jazirah Arab bersamaan dengan bertebarnya Islam di berbagai pelosok negeri tersebut, dalam masjid inilah dimulai mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah, di samping tugasnya yang utama sebagai tempat untuk menunaikan sembahyang dan beribadat.²

Kita juga sudah sama-sama memahami bahwa, masjid memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat Islam, penting dalam upaya membentuk pribadi masyarakat Islam. Untuk bisa merasakan urgensi yang penting itulah, masjid harus difungsikan dengan sebaik-baiknya dalam arti harus dioptimalkan dalam memfungsikannya. Namun perlu diingat bahwa, masjid yang fungsinya dapat dioptimalkan secara baik adalah masjid yang didirikan di atas dasar taqwa.³

Keadaan masjid mencerminkan keadaan umat Islam. Makmur atau sepi masjid sangat bergantung pada mereka. Apabila mereka rajin beribadah ke masjid, maka makmurlah tempat ibadah itu. Tetapi apabila

² Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, cet 1* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 33

³ H. Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Dea Press), hlm. 11

mereka enggan atau malas beribadah ke masjid, maka sepi pulalah baitullah tersebut. Logis pula jika keadaan umat Islam dapat diukur dari kehidupan dan kemakmuran Masjidnya. Masjid yang makmur menunjukkan kemajuan umat disekitarnya, sedangkan Masjid yang terlantar dan kurang terawat mengisyaratkan tipisnya iman dan kurangnya rasa tanggung jawab umat di sekitarnya.⁴

Untuk mewujudkan masjid yang makmur dan mengoptimalkan fungsinya, tentunya manjadi tanggung jawab seluruh umat Islam, karena kita ketahui sendiri bahwa sebagai baitullah, masjid merupakan tempat suci bagi umat islam.⁵ Jadi sudah jadi tanggung jawab kita semua untuk memelihara dan melestarikanya. Pemeliharaan dan pelestarian citra masjid terpikul sepenuhnya dipundak umat Islam. Baik sebagai pribadi maupun komunitas, umat harus menjaga agar citra masjid tidak buruk dan tidak rusak dalam pandangan dan gangguan dipihak luar. Memelihara citra masjid tidak terbatas pada aspek fisik bangunanya, tetapi juga menyangkut gairah kegiatannya. Dalam konteks ini, faktor penentunya tidak lain dari sumber daya manusia, yakni pengurus dan jamaah.⁶

Melalui masjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan Islam yang bersifat kontinyu untuk pencapaian kemajuan. Sehingga pendidikan agama tidak cenderung mengedepankan aspek *kognisi* (pemikiran) saja, melainkan ada aspek *afeksi* (rasa) dan *psikomotorok*

⁴ Moh. E. Ayub, dkk. *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 19

⁵ *Ibid.*, hlm. 25

⁶ *Ibid.*

(tingkah laku).⁷ Melalui masjid pula kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan masyarakat Islam. Mungkin lebih penting lagi, yakni dapat membangun masyarakat yang berperadaban dan sejahtera sehingga mampu memberdayakan, mencerahkan dan membebaskan masyarakat dari berbagai macam keterbelakangan.

Di sisi lain, masjid merupakan instrumen pemberdayaan umat yang memiliki peranan sangat strategis dalam upaya meningkatkan kualitas siswa, guru dan masyarakat. Namun hal itu harus didukung dengan adanya manajemen pengelolaan masjid yang baik dan terpadu. Masjid dilihat dari fungsinya tidak hanya sebagai tempat atau sarana bagi umat muslim untuk melaksanakan ibadah shalat, namun masjid juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan dari berbagai aspek, mulai dari pendidikan siswa sampai kehidupan masyarakat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupannya. Sehingga siswa dan masyarakat benar-benar dilatih untuk menjadi insan yang kamil.

Paparan teori tentang masjid di atas menunjukkan bahwasannya pentingnya peranan masjid dalam kehidupan umat. Oleh karenanya perlu adanya pemberdayaan masjid sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw. Setelah beberapa kali penulis melakukan pengamatan di beberapa masjid, tidak banyak orang yang peduli akan kemakmuran masjid, guna mengembalikan tatanan masjid seutuhnya. Maka dengan adanya

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 23

kejadian yang seperti itu, beberapa sekolah dan universitas mulai mengembangkan pendidikannya di ekstra kulikuler dan di masjid-masjid.

Dalam hal ini penulis mengamati perkembangan pendidikan yang ada di MAN Jombang, yang mana pendidikan di lembaga tersebut bekerja sama dengan ekstra kulikuler yang dianggotakan siswa sendiri. Namun, yang sangat diberi perhatian khusus adalah ekstra kulikuler REMAS atau Remaja Masjid yang berpusat di Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang.

Hal ini dikarenakan MAN Jombang merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sehingga pendidikan yang di jalankan tidak hanya berpusat pada pendidikan formal saja, melainkan ditambah dengan pendidikan non-formal.

Lembaga pendidikan Islam non-formal seperti ekstra kulikuler Remaja Masjid, Pramuka, PMR, dan lainnya, diharapkan bisa membantu para guru dalam melakukan pendidikan terutama dalam membentuk dan memunculkan karakter yang dimiliki oleh para siswa.

Tujuan dalam mencetak peserta didik yang berkarakter ini bukanlah tanpa alasan, akan tetapi karena MAN Jombang merupakan sekolah atau madrasah formal dari lembaga pendidikan Islam yang mengetahui bagaimana harus mengarahkan peserta didik sebagaimana dalil al-Qur'an. Oleh Karena itu, masjid dijadikannya sebagai pendukung dalam pembelajaran pendidikan Islam dan pendidikan umum. Oleh karenanya, masjid di sini mempunyai peranan yang sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Pada Siswa MAN Jombang (Studi Kasus di Masjid Fadhlum Minallah MAN Jombang).”***

Percaya diri yaitu suatu keyakinan pada kemampuan-kemampuan diri, keyakinan pada adanya sesuatu maksud di dalam kehidupan dan kepercayaan bahwa dengan akal budi, mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, merencanakan dan harapkan.⁸

Penulis memasukkan karakter percaya diri ke dalam penelitian ini dikarenakan penulis juga ingin mengetahui bagaimana pendidikan Islam yang ada di Masjid Fadhlum Minallah MAN Jombang bisa membantu menumbuhkan karakter siswa supaya mempunyai rasa percaya diri dalam menjalankan tugas dan program kerja yang telah direncanakan dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat dirinci mengenai permasalahan yang terkait agar mempermudah dalam pembahasan permasalahan yang akan dibahas meliputi:

1. Apa tujuan pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang?
2. Bagaimana upaya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang?

⁸ Philippa Davies, *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Increasing Confidence, Cet I* (Yogyakarta: Torrent Books, 2004), hlm. 2

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan apa tujuan adanya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang.
2. Untuk menjelaskan tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam memberdayakan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman, terutama penelitian mengenai pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa.

2. Bagi Pembaca

Dapat meningkatkan pemahaman, wawasan, dan pengetahuan mengenai pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa.

3. Bagi Guru dan Siswa

Dapat dipergunakan sebagai bahan renungan dan juga dapat untuk meningkatkan pemahaman, menambah wawasan, dan pengetahuan

mengenai pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa.

4. Bagi Takmir Masjid

Dapat dipergunakan sebagai bahan renungan dan juga dapat untuk meningkatkan pemahaman, dan menambah wawasan, serta dapat dijadikan bahan evaluasi untuk kedepannya.

5. Bagi Lembaga

Baik lembaga yang menaungi masjid tersebut maupun lembaga kampus sedikit banyak akan mengetahui bagaimana pentingnya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam selain di lembaga sekolah, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pemberdayaan masjid yang berada di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

E. Batasan Masalah

Penelitian tentang pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa yang percaya diri ini mempunyai jangkauan pembahasan yang luas dan umum. Namun, karena keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan tentang tujuan pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang.
2. Mendiskripsikan tentang pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang.

F. Penelitian Terdahulu

1. Taufik Rahman, NIM: 04310145 (Skripsi, 2008)

Dengan fokus penelitian: Peran ta'mir masjid dalam pembinaan keagamaan di Masjid As-Salam Malang. Program study PAI, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam tulisan ini membahas bagaimana mengoptimalkan keberadaan para ta'mir masjid yang ada di Masjid As-Salam Malang, sehingga mampu membina pendidikan agama Islam dengan baik dan mampu mengadakan kegiatan berupa kajian rutin yang diadakan setelah shalat Maghrib, serta juga membina anak-anak seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Namun, kendala yang dihadapi ta'mir masjid dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam di Masjid As-Salam Malang ini berpusat pada pendanaan yang kadangkala menjadi kendala dalam melakukan kegiatan-kegiatan, kurangnya SDM, dan kurang efektifnya pengurus masjid dalam melaksanakan tugasnya.

2. Mochamad Jama' Arif, NIM: 05110014 (Skripsi, 2010)

Dengan fokus penelitian: Pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang. Program study PAI, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam skripsinya menjelaskan tentang bagaimana memberdayakan masjid di MAN 3 Malang sebagai sentral pendidikan agama bagi siswa. Masjid sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk bersujud, juga

berarti dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan berdimensi sosial yang melibatkan manusia dengan menjadikannya sebagai sentral kegiatan. Hal ini berhubungan juga dengan potensi masjid itu sendiri yang harus diberdayakan dengan segenap kemampuan para pengelolanya. Dalam hal ini dibutuhkan keahlian (skill) yang tidak sekedar cukup saja, tetapi mesti dilaksanakan secara maksimal sebagai implementasi dari dakwah *bi ahsan al-'amal* (melakukan perubahan dengan mengerahkan segenap kemampuan). Dengan pemahaman semacam ini, masjid dapat dimaknai sebagai instrumen atau sarana ibadah universal. Tidak hanya ibadah *mahdhoh* (mikro) saja, tetapi juga ibadah *ghayr mahdhoh* (makro). Sehingga, masjid kembali lagi pada fungsinya sebagaimana zaman Nabi Muhammad saw. dahulu yakni, sebagai pusat pendidikan Islam yang berupaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Penelitian ini bertujuan (1) agar para siswa terpaut hatinya dengan masjid, hal ini dikarenakan kalau bukan generasi muda Islam siapa lagi yang perhatian terhadap masjid. (2) Supaya para siswa mempunyai ketrampilan lebih dibidang praktek keagamaan sebagai siswa MAN 3 Malang. (3) Sebagai sarana untuk melatih siswa dalam proses pembelajaran agama, untuk membudayakan siswa dan segenap civitas MAN 3 Malang dalam membina dan mengistiqomahkan shalat berjama'ah, yang diharapkan budaya tersebut dapat didakwahkan dilingkungan individu masing-masing. (4) Agar para jama'ah masjid MAN

3 Malang dapat melaksanakan ajaran agama semaksimal mungkin. (5)
Agar antara siswa dan masjid ada keterikatan batiniah.

Di dalam pembahasan tersebut juga diharapkan mempunyai manfaat yang banyak bagi semua orang, di antaranya: (1) Dengan adanya proses pembelajaran masjid siswa dapat terlatih dan terbiasa dalam mempraktekkan ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah terutama kebiasaan shalat berjama'ah, program kultum (kuliyah tujuh menit) yang diperuntukkan bagi siswa disitu terdapat pendidikan mengenai keberanian untuk amar ma'ruf nahi mungkar. (2) Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam aktifitas masjid. Maksudnya dalam proses pendidikan Islam guru harus mampu menjadi uswatun khasanah bagi siswanya sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad pada awal perjuangan beliau mendidik umat yang tentu saja dipusatkan di masjid. (3) dengan adanya pemberdayaan masjid maka siswa bisa fokus, tersentralkan, dan terkontrol segala aktivitasnya yang kaitannya dengan kegiatan di masjid.

3. Fathuroji Hadi Wibowo, NIM: 1105065 (Skripsi, 2010)

Dengan fokus penelitian: Manajemen takmir Masjid Agung Tegal dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Jurusan Manajemen Dakwah, Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana takmir masjid mengelola kegiatan dakwah di Masjid Agung Tegal dan strategi yang dipakai takmir masjid dalam rangka mengelola kegiatan dakwah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, proposal ini dibagi menjadi beberapa bagian yang merupakan satu kesatuan dan keterkaitan yang saling mendukung antara pembahasan yang satu dengan yang lain.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat: sampul atau *cover* depan, halaman judul dan halaman pengesahan.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari enam bab yang meliputi:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, batasan masalah, sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka. Pada bab ini membahas tentang pemberdayaan masjid serta pelaksanaan pendidikan Islam yang meliputi pengertian, tujuan, dasar-dasar pendidikan Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan Islam, dan terdapat pula pembahasan mengenai karakter percaya diri.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis

data, sumber data dan data penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Paparan Data. Bab ini memaparkan tentang pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam, dan pembahasan mengenai pembentukan karakter percaya diri pada siswa melalui pemberdayaan masjid.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bab ini membahas paparan data yang diperoleh dari penelitian.

BAB VI : Penutup. Bab ini merupakan bab penutup dari keseluruhan isi skripsi yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya secara singkat dan jelas sekaligus memberikan saran-saran tentang kemungkinan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Yaitu berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Masjid

1. Pengertian dan Sejarah Masjid

Secara harfiah masjid adalah “Tempat untuk bersujud”. Namun dalam arti terminology, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas (universal).⁹ Selain itu, masjid juga diartikan sebagai *Baitullah* atau “Rumah Allah”. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa setiap muslim di dunia memiliki hak yang sama untuk menikmati fungsi masjid dan sama-sama berhak memanfaatkan fasilitasnya dan sekaligus memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik.¹⁰ Tak ada izin atau pentahbisan untuk memanfaatkannya. Tidak ada seorang muslim pun dipungut biaya dan tidak pula ada langganan. Tidak ada kuota, batas, atau larangan bagi umat Islam manapun untuk memasuki masjid. Ini merupakan hasil praktis dari masjid sebagai wakaf, suatu amanat yang diberikan pemberinya kepada Allah.¹¹

Secara harfiah, sebagaimana banyak dipahami bahwa masjid merupakan sebuah kata yang terbentuk dari bahasa Arab *Sajada-yasjudu* yang artinya bentuk penyerahan diri. Sebuah penghambaan makhluk

⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 295

¹⁰ A. Bachrun Rifa’i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 5-6

¹¹ Isma’il R. Al-Faruqi dan Lois Lamnya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 185-186

kepada sesuatu yang dianggap lebih dan Maha Berkuasa atas segala hal. Dari kata-kata tadi timbul istilah antara lain; *sujud*-posisi mencium bumi seraya menghadap sesuatu yang dianggap besar tadi; *sajadah*-benda yang biasa dijadikan sebagai alat untuk bersujud dalam shalat.¹² Satu kata lagi yang terbentuk dari kata dasar tadi ialah *masjid* yang dalam gramatika bahasa Arab berada pada posisi *isim makan* yang menunjukkan tempat.

Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur'an. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata *sajada-yasjidu*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim.

Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya "Tempat Bersujud". Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Karena itu Al-Qur'an Surat Al-Jin misalnya, menegaskan bahwa:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

¹² A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, *Op.Cit.*, hlm. 9

Artinya: “*dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah selain Allah sesuatu pun.*” (Q.S. Al-Jin: 18).

Jika dikaitkan dengan amal ibadah di dunia, mesjid bukan hanya sekedar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata mesjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu tetapi kata mesjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt.¹³

Demikian telah dijelaskan mengenai mesjid dari segi pengertiannya. Namun mesjid sebagai tempat suci ibadah umat Islam atau Baitullah (rumah Allah) juga memiliki sejarah yang cukup signifikan untuk dikaji. Fakta sejarah membuktikan bahwa sesampainya Nabi Muhammad Saw di sebuah desa kecil bernama Quba’ pada hari Senin 12 Rabi’ul Awal 1 H (28 Juni), di sini mereka beristirahat lebih kurang empat hari dan hari yang sedikit ini dipergunakan Nabi untuk mendirikan sebuah mesjid, yang sampai saat ini terkenal dengan nama tempat itu sendiri, yaitu Masjid Quba’.¹⁴

Sesuai yang dinyatakan di dalam hadits shahih, tempat-tempat mulia di permukaan bumi adalah ketiga mesjid yakni: Makkah, Madinah, dan Baitul Maqdis.

¹³ Fatkhuroji Hadi Wibowo, *Manajemen Takmir Masjid Agung Tegal dalam Melaksanakan Kegiatan Dakwah*, Skripsi, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010, hlm. 23-24

¹⁴ H. Rus’an, *Lintas Sejarah Islam di Zaman Rasulullah Saw* (Semarang: Rineka Cipta, 1976), hlm. 93

Al-Baitul Haram (cikal bakal Masjidil Haram) yang terdapat di Makkah merupakan rumah, bait Ibrahim as. Allah memerintahkan Ibrahim untuk membangunnya, serta mengajak manusia melaksanakan ibadah haji di sana. Ibrahim pun membangunnya bersama putranya Isma'il as.¹⁵

Baitul Maqdis adalah Masjid Aqsa, dibangun oleh Daud dan Sulaiman as. Allah memerintahkan mereka membangun masjid dan mendirikan monumen-monumennya. Banyak Nabi, putra-putra Ishaq as. dikuburkan di sekitarnya.¹⁶

Madinah merupakan tempat Nabi Muhammad Saw. melakukan hijrahnya dari Makkah. Maka pada hari Jum'at 16 Rabi'ul Awal (8 Juni) Rasul pun tiba bersama-sama dengan Abu Bakar yang setia itu dengan selamat. Mereka disambut dengan penuh sukacita oleh kaum Muhajirin yang datang lebih awal dan kaum Anshor (penduduk Madinah). Maka ditengah-tengah kegembiraan itu unta Nabi berjalan pelan sampai akhirnya berhenti pada sebidang tanah kepunyaan dua orang anak yatim, Sahl dan Suhil, namanya dari Bani Najjar. Di sinilah Rasul pun turun dan rupanya tempat itulah yang telah diberkati dan ditentukan Allah untuk menjadi tempat Rasul-Nya di Madinah. Tanah yang bertuah ini dibelinya dari yang empunya dan di sana didirikanlah rumah dan masjid nabi yang

¹⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj., Ahmadie Thoha. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 405

¹⁶ *Ibid.*.

terkenal dengan nama “Masjid An-Nabawi”, yang sampai saat ini masih berdiri dengan gayanya sebagai lambang kesucian dan kebesaran Islam.¹⁷

Salah satu tujuannya tentu saja yaitu untuk digunakan sebagai tempat ibadah, terutama shalat lima waktu. Ibadah shalat bukan saja penting bagi hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas bagi seorang muslim. Dalam Islam, shalat dipandang sebagai tiang agama sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.¹⁸

Artinya: *“Shalat adalah tiang agama, barangsiapa meninggalkannya ia telah meninggalkan agama.”*

Ketiga masjid ini merupakan penghibur kaum muslimin, dambaan hati mereka dan suka suci agama mereka. Di dalam atsar banyak dikenal keutamaannya serta dilipat gandakannya pahala bagi orang yang tinggal di sekitarnya dan sembahyang di dalamnya.¹⁹ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.²⁰

Artinya: *“Shalat di dalam Masjid al-Haram senilai dengan seratus ribu shalat, shalat di dalam Masjid ku (Nabawi) senilai dengan seribu dan di dalam Baitul Maqdis (masjid al-Aqso) senilai dengan lima ratus.”*

2. Fungsi dan Peran Masjid

Al-Qur’an menyebutkan fungsi masjid antara lain di dalam firman-Nya:

¹⁷ H. Rus’an, *Op.Cit.*, hlm. 94

¹⁸ Imam Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Terj., Iwan Kurniawan. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 60

¹⁹ Ibn Khaldun, *Op.Cit.*, hlm. 405-406

²⁰ K.H.M. Ali Usman dkk, *Hadits Quddi*, Cet. V, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 372

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
 وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
 وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ سَخِفُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Q.S. An-Nuur: 36-37).

Tasbih bukan hanya berarti mengucapkan Subhanallah, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sedangkan artinya dan konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata taqwa.

Ketika Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid kecil yang berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana beliau membangun masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi Madinah, (seperti namanya) yang

arti harfiahnya adalah “tempat peradaban”, atau paling tidak, dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.²¹

Masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah Saw adalah Masjid Quba', kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah. Terlepas dari perbedaan pendapat ulama tentang masjid yang dijuluki Allah sebagai masjid yang dibangun atas dasar takwa (Q.S. Al-Tawbah: 108), yang jelas bahwa keduanya dibangun atas dasar ketakwaan, dan setiap masjid seharusnya memiliki landasan dan fungsi seperti itu. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah Saw. meruntuhkan bangunan kaum munafik yang juga mereka sebut masjid, dan menjadikan lokasi itu tempat pembuangan sampah dan bangkai binatang, karena di bangunan tersebut tidak dijalankan fungsi masjid yang sebenarnya, yakni ketakwaan.²²

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah Swt, tempat shalat dan tempat beribadah kepadanya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat jama'ah. Masjid juga tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, iqomah, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid antara lain:

²¹ Fatkhuroji Hadi Wibowo, *Op.Cit.*, hlm. 25

²² www.quran-indonesia.mobi, *Masjid* (diakses pada tanggal 20 Juli 2013 pukul 09.00 WIB)

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin melakukan ibadah dan mendekatkan diri pada Allah Swt.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggemleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman bathin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya; dan
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.²³

Diantara peran dan fungsi masjid yang sangat dominan dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat ibadah

²³ Moh. E. Ayub, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 7

Sesuai dengan namanya, masjid mempunyai arti tempat sujud, maka dari itu fungsi utama dari masjid adalah sebagai tempat ibadah bagi umat Islam. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam sangat luas yang menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridho Allah Swt, maka fungsi masjid di samping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran atau syari'at Islam.

b. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardhu 'ain bagi setiap individu umat Islam. Di samping itu juga ilmu-ilmu yang lainnya dapat diajarkan dalam masjid.

c. Sebagai tempat pembinaan jama'ah

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam satu organisasi keta'miran masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah Islamiyah dan da'wahnya. Sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

d. Sebagai pusat da'wah

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan dakwah Islamiyah dan budaya Islami. Di masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji,

dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menjawab kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid, berperan sebagai sentral aktivitas dakwah dan kebudayaan.

e. Sebagai pusat kaderisasi umat

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivitas yang berjuang menegakkan Islam secara istiqomah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan dibentuknya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Remaja Masjid (REMAS) maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.

f. Sebagai basis kebangkitan umat Islam

Abad ke-15 Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek baik ideologi, hukum ekonomi, politik, budaya, sosial, dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan nyata umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses Islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif dan bijaksana digulirkan. Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi

fungsi dan peran masjid pada abad 15 Hijriyah adalah sangat mendesak dilakukan oleh umat Islam.²⁴

Berbagai macam fungsi masjid yang telah disebutkan, maka telah kita ketahui bahwa kedudukan masjid sangatlah penting bagi umat Islam. Oleh karena itu dalam pemakmuran masjid sendiri perlu adanya perhatian khusus bagi semua pihak. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masjid adalah tempat yang dijadikan pembinaan umat Islam, baik mengenai aqidah, ibadah, muamalah maupun akhlak.

3. Syarat Masjid yang Baik

Di dalam Mukhtamar Risalatul Masjid di Makkah pada 1975, hal ini telah didiskusikan dan disepakati, bahwa suatu masjid baru dapat dikatakan berperan secara baik apabila memiliki ruangan, dan peralatan yang memadai untuk:

- a. Ruang shalat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
- b. Ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria baik digunakan untuk shalat, maupun untuk Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).
- c. Ruang pertemuan dan perpustakaan.
- d. Ruang poliklinik, dan ruang untuk memandikan dan mengkafankan mayat.
- e. Ruang bermain, berolahraga, dan berlatih bagi remaja.

²⁴ Asadullah Al-Faruq, *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid* (Solo: Pustaka Arofah, 2010), hlm. 15

Semua hal di atas harus diwarnai oleh kesederhanaan fisik bangunan, namun harus tetap menunjang peranan masjid ideal termaktub.

Hal terakhir ini perlu mendapat perhatian, karena menurut pengamatan sementara pakar, sejarah kaum Muslim menunjukkan bahwa perhatian yang berlebihan terhadap nilai-nilai arsitektur dan estetika suatu masjid sering ditandai dengan kedangkalan, kekurangan, bahkan kelumpuhannya dalam pemenuhan fungsi-fungsinya. Seakan-akan nilai arsitektur dan estetika dijadikan kompensasi untuk menutup-nutupi kekurangan atau kelumpuhan tersebut.²⁵

B. Pembahasan Tentang Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan *pe-* sehingga menjadi “pendidik” yang artinya pemelihara dan pemberi latihan. Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku

²⁵ Fatkhuroji Hadi Wibowo, *Op.Cit.*, hlm. 29

²⁶ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), cet.4* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 3

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁷

Dalam bahasa Inggris pendidikan disebut dengan istilah “*education*” berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, give rise to*) dan mengembangkan (*to evaluate, to develop*). Dalam pengertian yang sempit *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.²⁸

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam”, istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak-anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.²⁹

Kata “pendidikan” yang dalam bahasa Arabnya ialah “*tarbiyah*” dengan ata kerja “*rabba*”. Sedang kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya ialah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan

²⁷ Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Edisi II* (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 232

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3

²⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam. Cet, I* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 1

pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah Islamiyah*”.³⁰

Sekedar memperjelas pengertian pendidikan, berikut ini beberapa defenisi yang penulis kutip tentang pengertian pendidikan:

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya.³¹
- b. Ahmad D. Marimba mengajukan definisi sebagai berikut:
Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh spondididik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- c. Jamil Shaliba dari Lembaga Arab Damaskus mengemukakan bahwa pendidikan (Arab, *al-tarbiyah*; Perancis, *education*; Inggris, *education, culture*; Latin, *educatio*) ialah pengembangan fungsi-fungsi psikhis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaannya sedikit demi sedikit.
- d. Pada pendapat M. J. Langeveld, pendidikan atau pedagogi adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan kemandirian.³²

³⁰ H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 4

³¹ Wasty Soemanto & Hendyat Soetopo, *Dasar & Teori Pendidikan Dunia Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 8-9

³² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Logos, 1999), hlm. 2-3

Dari uraian tentang pengertian pendidikan diatas dapat kita kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani, dan jasmani.
- b. Pendidikan berarti juga lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita-cita (tujuan pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga pendidikan ini meliputi : keluarga, sekolah dan masyarakat (negara).
- c. Pendidikan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usah lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Agama seperti yang dijelaskan pada undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 30 BAB IV menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan: pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.³³

Tafsir (2004) membedakan antara pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan

³³ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), op.cit., hlm. 20-21*

agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan Matematika (nama pelajarannya adalah Matematika), pendidikan Olahraga (nama pelajarannya adalah Olahraga), pendidikan Biologi (nama pelajarannya adalah Biologi) dan seterusnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis.³⁴

Mengutip dari buku yang berjudul Paradigma Pendidikan Islam karangan Drs. Muhaimin, M.A. dkk dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat di temukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini:

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, cet. 4 (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 6

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang dilaksanakan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari, dan/atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran pendidikan agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan

dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).³⁵

2. Tujuan Pendidikan Islam

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia.³⁶ Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan tentang tujuan pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁷

Jadi pendidikan di Indonesia menempatkan nilai keimanan dan ketaqwaan sebagai nilai yang melandasi pendidikan di dalam mewujudkan kepribadian manusia Indonesia yang diinginkan melalui sistem pendidikan yang dijalankan. Adapun kualitas manusia Indonesia yang diharapkan melalui sistem pendidikan yang dijalankan adalah berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara

³⁵ Muhaimin, dkk, *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. 4 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 75-76

³⁶ Muhammad ‘Athiyah Al-Abrrasyi, Penerjemah: Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 22

³⁷ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, cet.4, *op.cit.*, hlm. 7

yang demokratis serta bertanggungjawab. Nilai-nilai ini diharapkan terbentuk dalam jiwa setiap orang Indonesia. Sedangkan secara komunal pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membangun watak peradaban bangsa yang bermartabat.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan

dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁸

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam (kurikulum PAI: 2002) seperti yang telah dikutip oleh Abdul Majid, bahwa tujuannya untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai satu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kuat. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan tersebut dapat terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-sadar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi:

a. Dasar yuridis atau hukum

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di

³⁸ Muhaimin, dkk, *op.cit.*, hlm. 78

sekolah secara formal. Dasar yuridis formal ini terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Dasar ideal

Dasar ideal yaitu dasar dari falsafah negara Pancasila, utamanya sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung arti bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama. Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama kepada anak-anak, karena tanpa adanya pendidikan agama, akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

2) Dasar struktural atau konstitusional

Dasar dari Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

- a) Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Bunyi UUD tersebut di atas adalah mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti orang-orang atheis dilarang hidup di negara Indonesia. Di samping itu negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Karena itu agar supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.

3) Dasar operasional

Dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia tersebut pada peraturan perundangan yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab. IX Pasal 39 ayat 2 misalnya dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat : pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan.

Juga dalam bab IV Pasal 11 ayat 6 dinyatakan bahwa: Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjelaskan peranan

yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.³⁹

b. Dasar religius

Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain:

1) Dalam Surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....."*⁴⁰

2) Dalam Surat Ali Imron ayat 104, yang berbunyi:

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung."*⁴¹

³⁹ *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (<http://makalah.blogspot.com/2011/10/dasar-dasar-pendidikan-agama-islam.html>, diakses pada 20 Juni 2013 pukul 20.00 WIB)

⁴⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6* (Jakarta: Departemen Agama, 1992), hlm. 951

⁴¹ *Ibid.*, *Al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat 104*, hlm. 93

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadits antara lain:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya: “Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit.” (HR. Bukhari).

Selain mengambil sumber melalui Al-Qur’an dan Al-Hadits, pendidikan agama Islam juga mengambil sumber melalui Ijtihad.

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari’at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum Syari’at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur’an dan Sunnah.⁴² Oleh karena itu, lahan kajian-analitis ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas, keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis, seiring dengan perkembangan tuntutan akselerasi zaman termasuk di dalamnya aspek pendidikan sebagai aspek yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan dinamis manusia.⁴³ Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur’an dan Sunnah tersebut. Karena itu, ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rosul Allah wafat.

⁴² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 9 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 21

⁴³ Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), hlm. 56

Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas.⁴⁴

c. Dasar sosial psikologis

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal ini disebabkan agama merupakan kebutuhan jiwa yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut Zakiyah Daradjat, menjelaskan bahwa pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika si anak dalam

⁴⁴ Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 21

kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa.⁴⁵

Dengan demikian sikap orang tua terhadap agama, akan memantul kepada si anak. Jika sikap orang tua terhadap agama positif, maka akan tumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap agama itu negatif, acuh tak acuh, atau meremehkan, maka itu pulalah sikap yang akan tumbuh pada anak.

C. Tinjauan Umum Tentang Karakter Percaya Diri

1. Pengertian Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 130

tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.⁴⁶

2. Mekanisme Pembentukan Karakter

a. Unsur dalam Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan

⁴⁶ Hosnul Mukarromah, "Pembentukan Karakter dan Persepsi Siswa Terhadap Wirausaha di Koperasi Siswa SMKN 3 Pamekasan", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009, hlm. 2-3

pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif.⁴⁷

b. Proses Pembentukan Karakter

Proses pembentukan itu sendiri tidak berjalan seadanya, namun ada kaidah-kaidah tertentu yang harus diperhatikan. Anis Matta dalam “Membentuk karakter Muslim” menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

1) Kaidah kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instant. Namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

2) Kaidah kesinambungan

Seberapa pun kecilnya porsi latihan, yang penting bukanlah di situ, tapi pada kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 3-4

- 3) Kaidah momentum
- 4) Kaidah motivasi instrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/keinginan yang kuat dan “lurus” serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

- 5) Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang pembimbing. Kedudukan seorang pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang.⁴⁸

3. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri (*self confidence*) adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 4-5

⁴⁹ Thantaway, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling* (2008), hlm. 87

Pendapat lain menyatakan, percaya diri yaitu suatu keyakinan pada kemampuan-kemampuan diri, keyakinan pada adanya sesuatu maksud di dalam kehidupan dan kepercayaan bahwa dengan akal budi, mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, rencanakan dan harapkan.⁵⁰

Willis Mendefinisikan, kepercayaan diri (*self confidence*) adalah keyakinan bahwa seorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Sedangkan Lauster, mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster, menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri sejati. Bagaimana pun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.⁵¹

Anthony, berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian,

⁵⁰ Philippa Davies, *Op.Cit.*, hlm. 2

⁵¹ Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hlm. 34

dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.⁵²

Dariyo menyatakan percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Biasanya mereka memiliki sikap inisiatif, kreatif dan optimis terdapat masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.⁵³

Percaya diri menurut psikologi Elly Risman adalah merasa nyaman tentang diri sendiri dan penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Konsekuensinya, saat seseorang menyebut tidak percaya diri adalah bila ia tidak merasa tentang dirinya sendiri.⁵⁴

Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas terhadap semua tindakannya, hangat

⁵² *Ibid.*, hlm. 35

⁵³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama* (Jakarta: Refika Aditama, 2007), hlm. 206

⁵⁴ Elly Risman, *Biarkan Akan Bicara* (Jakarta: Republika, 2003), hlm. 151

dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.⁵⁵

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, de Angelis mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Dalam pengertian ini rasa percaya diri dapat muncul karena kemampuan dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Sehingga rasa percaya diri ini baru muncul setelah seseorang melakukan sesuatu pekerjaan secara mahir dan melakukannya dengan cara memuaskan hatinya. Atas dasar pengertian di atas maka seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang benar-benar percaya diri, karena rasa percaya diri itu muncul hanya berkaitan dengan keterampilan tertentu yang ia miliki. Oleh sebab itu menurut de Angelis rasa percaya diri yang sejati senantiasa bersumber dari hati nurani, bukan dibuat-buat. Rasa percaya diri berawal dari tekad dari diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup seseorang, yang terbina dari keyakinan diri sendiri.⁵⁶

Pengertian rasa percaya diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.⁵⁷

⁵⁵ Peter Lauster, *Tes Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 4

⁵⁶ Barbara De Angelis, *Self Confident: Percaya Diri Sumber Kesuksesan dan Kemandirian* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000), hlm. 5-10

⁵⁷ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspaswara, 2005), hlm. 6

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan keyakinan teguh dalam hati individu, disertai sikap yakin dan percaya akan kemampuan diri sendiri sehingga mampu melakukan sesuatu yang diinginkan, mampu mengatasi segala rintangan yang menghambat, serta mampu memahami kekurangan dan kelebihan pada diri sendiri.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Menurut Lauster, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah:

- a. Kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya. Artinya tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuan sendiri.
- b. Interaksi sosial, yaitu bagaimana individu berhubungan dengan lingkungannya, bertoleransi dan dapat menerima serta menghargai orang lain.
- c. Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya.⁵⁸

Menurut Angelis, rasa percaya diri juga dipengaruhi oleh:

- a. Kecemasan pribadi, yaitu rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.

⁵⁸ Peter Lauster, *op.cit.*, hlm. 14

- b. Keberhasilan seseorang, yaitu keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan dicita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- c. Keinginan, yaitu ketika seseorang menghendaki sesuatu, maka orang tersebut akan belajar untuk mendapatkannya. Belajar di sini artinya berusaha belajar dari kesalahan yang pernah diperbuat.
- d. Tekad, yaitu rasa percaya diri akan datang dari kesadaran seseorang bahwa ia memiliki tekad untuk melakukan apapun sampai tujuan yang diinginkan tercapai.⁵⁹

Menurut Hakim faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri seseorang muncul pada:

- a. Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama, dalam kehidupan setiap orang sangat mempengaruhi pembentukan percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil jika individu tersebut berada dalam lingkungan keluarga yang baik. Pendidikan keluarga

⁵⁹ Barbara de Angelis, *op.cit.*, hlm. 16

merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

Hakim menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun kepercayaan diri pada seorang anak adalah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis
- 2) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
- 3) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
- 4) Memperluas lingkungan pergaulan anak
- 5) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
- 6) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
- 7) Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti
- 8) Berikan anak penghargaan jika berbuat baik
- 9) Beri hukuman jika berbuat salah
- 10) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
- 11) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
- 12) Kembangkan hobi yang positif
- 13) Berikan pendidikan agama sejak dini

b. Pendidikan formal

Sekolah dan perguruan tinggi bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri anak setelah lingkungan keluarga. Ditinjau dari segi

sosialisasi mungkin dapat dikatakan bahwa sekolah memang peranan lebih penting jika dibanding dengan lingkungan keluarga, yang jumlah individunya lebih terbatas.

Hakim menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah dapat dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memupuk keberanian untuk bertanya
 - 2) Peran guru atau dosen yang aktif bertanya pada murid atau mahasiswa
 - 3) Melatih diskusi dan debat
 - 4) Mengerjakan soal di depan kelas
 - 5) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
 - 6) Aktif dalam kegiatan pertandingan keluarga
 - 7) Belajar berpidato
 - 8) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
 - 9) Penerapan disiplin yang konsisten
 - 10) Memperluas pergaulan yang sehat.
- c. Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau ketrampilan

dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya: mengikuti kursus bahasa asing, mengikuti kursus jurnalistik, mengikuti kursus bermain alat musik, mengikuti kursus seni vokal, mengikuti ketrampilan untuk memasuki dunia kerja, mengikuti pendidikan keagamaan, dan lain-lain.

d. Lingkungan kerja

Bagi orang-orang yang sudah bekerja di sebuah kantor, perusahaan, atau tempat lainnya, lingkungan tersebut menjadi lingkungan hidup kedua setelah rumah. Dengan sendirinya, akan sangat berpengaruh terhadap kondisi mental secara keseluruhan.

Suasana kerja, berat ringannya pekerjaan, tingkat kesejahteraan karyawan, persaingan kerja, hubungan antara karyawan dengan pemimpin, serta berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pekerjaan semua akan berpengaruh terhadap kondisi mental karyawan dan dengan rasa percaya diri mereka.⁶⁰

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi percaya diri individu, secara umum faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen adalah kemampuan dan kelebihan yang ia miliki, sedangkan faktor eksteren adalah lingkungan serta pengalaman yang ia miliki.

⁶⁰ Thursan Hakim, *op.cit.*, hlm. 121

5. Faktor-faktor Pembentuk Percaya Diri

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri pada diri seseorang, yaitu:

a. Pola asuh

Faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentuk rasa percaya diri.⁶¹ Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orang tuanya. Sehingga meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orang tua anak melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun juga karena eksistensinya. Dikemudian hari anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik terhadap dirinya, seperti orang tuanya meletakkan harapan realistik terhadap dirinya.

⁶¹ David O. Sears, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Airlangga, 1992), hlm. 265

b. Sekolah

Dalam lingkungan sekolah, guru adalah panutan utama bagi siswanya. Perilaku dan kepribadian seorang guru berdampak besar bagi pemahaman gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka. Salah satu segi dalam pendidikan di sekolah, baik secara tertutup atau terbuka persaingan antar siswa dalam berbagai bidang telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan akademik mereka. Setiap kompetensi pasti ada pihak yang menjadi pemenang dan pihak yang kalah. Siswa yang kerap menang dalam setiap kompetensi akan mudah mendapatkan kepercayaan diri dan harga diri.

c. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga. Dimana mereka terbiasa bergaul dan mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada orang lain. Dalam interaksi sosial yang dilakukan, populer atau tidaknya seseorang individu dalam kelompok teman sebaya tersebut sangat menentukan dalam pembentukan sikap percaya diri.

d. Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, kita harus berperilaku sesuai dengan norma dan tata nilai yang sudah berlaku. Kelangsungan berlakunya norma tersebut pada generasi penerus disampaikan melalui orang tua, teman sekolah, teman sebaya, sehingga norma

tersebut menjadi bagian dari cita-cita individu. Semakin kita mampu memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, semakin lancar harga diri kita berkembang. Disamping itu perlakuan masyarakat pada diri kita juga berpengaruh pada pembentukan harga diri dan rasa percaya diri.

e. Pengalaman

Setiap individu pasti pernah merasakan pengalaman gagal dan berhasil. Perasaan gagal akan membentuk gambaran diri yang buruk dan sangat merugikan perkembangan harga diri individu. Sedangkan pengalaman keberhasilan tentu menguntungkan perkembangan harga diri yang akan membentuk gambaran diri yang baik sehingga akan timbul rasa percaya diri dalam diri individu.⁶²

Berdasarkan beberapa faktor percaya diri diatas, jelas terlihat bahwasanya percaya diri sangat ditentukan oleh lingkungan sosialnya yaitu: orang tua, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan pengalaman-pengalaman pribadinya.

6. Ciri-ciri Percaya Diri

Para ahli telah mengemukakan gambaran mengenai macam ciri-ciri tertentu atas rasa percaya diri, adapun rasa percaya diri yang telah digambarkan oleh para pakar-pakar adalah sebagai berikut:

Hakim melihat adanya ciri-ciri tertentu dari orang yang memiliki rasa percaya diri sebagai berikut:

⁶² Paul. J. Centi, *Mengapa Rendah Diri* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 9-23

- a. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai dan yakin bahwa dirinya yang terbaik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tiin:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S. At-Tiin: 4).⁶³

- c. Mampu menetralsir ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang penampilannya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mulia. Firman Allah dalam Surat Al-Isra’ ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri

⁶³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an, *op.cit.*, hlm. 1076

mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S. Al-Israa’: 70).⁶⁴

- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, dan
- l. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.⁶⁵

Sedangkan menurut Lauster, kepercayaan diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Percaya pada kemampuan diri sendiri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan ketahanan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Dapat bertindak dalam pengambilan keputusan terhadap diri, yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil tersebut sesuai dengan kemampuan pribadinya.
- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dari diri sendiri baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan menimbulkan rasa positif kepada diri sendiri.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 435

⁶⁵ Thursan Hakim, *op.cit.*, hlm. 5-6

- d. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa ada paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.⁶⁶

7. Proses Terbentuknya Percaya Diri

Proses terbentuknya percaya diri menurut Hakim secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit untuk menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.⁶⁷

Proses pembentukan kepercayaan diri berawal dari individu itu sendiri, pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan yang ia miliki dapat membantu terbentuknya rasa percaya diri dengan cepat.

⁶⁶ Peter Lauster, *op.cit.*, hlm. 16

⁶⁷ Thursan Hakim, *op.cit.*, hlm. 6

8. Cara Memperoleh Percaya Diri

Menurut Douglas untuk meningkatkan percaya diri terdiri dari:

1) Menghilangkan kecemasan

Cemas adalah ketakutan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi. Kecemasan adalah perilaku yang wajar yang setiap orang pernah mengalaminya, tetapi tingkat kewajaran tergantung pada berapa besar intensitas kecemasan tersebut. Kecemasan adalah faktor yang paling besar dalam mempengaruhi tingkat percaya diri seseorang, karena kecemasan merupakan kekhawatiran yang dialami oleh seseorang terhadap apa yang akan terjadi atau belum terjadi, dan kekhawatiran tersebut diikuti dengan perasaan tidak mampu untuk mengerjakan sesuatu atau mengalami situasi baru.

2) Memerangi rasa takut

Takut adalah perasaan tidak berani melihat sesuatu, yang ada pada perasaannya akan mendatangkan bencana baginya. Takut sangat erat hubungannya dengan cemas, karena keduanya bersifat merusak dan menghancurkan mental seseorang. Rasa takut mempengaruhi kemampuan berfikir dan nalar kita, perasaan takut yang mendalam dapat juga mempengaruhi kemampuan kita dalam melakukan sesuatu.

3) Mengatasi keraguan

Ragu merupakan perasaan bimbang atas sesuatu. Pada porsi tertentu keraguan sangat berguna yaitu bila keraguan tersebut dapat

dikendalikan dan mengarahkan pada proses penilaian yang lebih teliti. Tetapi apabila keraguan ini berlebihan maka akan cenderung merusak, karena kita tidak akan pernah melakukan sesuatu apalagi memutuskan permasalahan.

4) Bertindak agresif

Yang dimaksud bertindak agresif adalah kemampuan untuk mengisi hari-hari dan menguasai setiap jam atau menit dengan kegiatan atau tindakan. Dengan bertindak agresif (aktif) maka akan muncul keberanian, yang dimaksud berani adalah berani berhasil dan berani pada saat gagal.

5) Menguasai pikiran

Berfikir dan selalu meletakkan kepercayaan diri diatas rencana-rencana yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Orang yang percaya diri selalu berfikir positif dan berangan positif. Berfikir positif kearah kesuksesan akan menciptakan suasana hati bersemangat dan memuat keberanian mental untuk menghadapi segala resiko yang mungkin terjadi.⁶⁸

Percaya diri adalah perasaan yang tampak pada individu dan tidak bisa direkayasa, cara memperoleh percaya diri individu adalah dengan meningkatkan kualitas diri. Dengan kemampuan yang kita miliki kita dapat bergaul atau berinteraksi dengan siapa saja yang kita inginkan.

⁶⁸ Mack R. Douglas, *Menuju Puncak Prestasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 105-126

9. Cara Meningkatkan Percaya Diri

Menumbuhkan rasa percaya diri yang profesional harus dimulai dari dalam diri individu. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa tidak percaya diri yang sedang dialaminya. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan jika individu mengalami krisis kepercayaan diri. Hakim mengemukakan sikap-sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh mereka yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat, yaitu:

a. Bangkitkan kemauan yang keras

Kemauan adalah dasar utama bagi seorang individu yang membangun kepribadian yang kuat termasuk rasa percaya diri.

b. Membiasakan untuk berani

Dapat dilakukan dengan cara terlebih dahulu membangkitkan keberanian dan berusaha menetralkan ketegangan dengan bernafas panjang dan rileks.

c. Bersikap dan berpikiran positif

Menghilangkan pikiran yang negatif dan membiasakan diri untuk berfikir yang positif, logis dan realistis, dapat membangun rasa percaya diri yang kuat dalam diri individu.

d. Membiasakan diri untuk berinisiatif

Salah satu cara efektif untuk membangkitkan rasa percaya diri adalah dengan membiasakan diri berinisiatif dalam setiap kesempatan, tanpa menunggu perintah dari orang lain.

e. Selalu bersikap mandiri

Melakukan segala sesuatu terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

f. Belajar dari pengalaman

Sikap positif yang harus dilakukan dalam menghadapi kegagalan adalah siap mental untuk menerimanya, untuk kemudian mengambil hikmah dan pelajaran dan mengetahui faktor penyebab dari kegagalannya tersebut.

g. Tidak mudah menyerah (tegar)

Menguatkan kemauan untuk melangkah, bersikap sabar dalam menghadapi rintangan dan mau berfikiran kritis untuk menyelesaikan masalah merupakan sikap yang harus dilakukan seorang individu untuk membentuk rasa percaya diri yang kuat dalam dirinya.

h. Membangun pendirian yang kuat

Pendirian yang kuat teruji jika kita dihadapkan pada berbagai masalah dan pengaruh negatif sebagai imbas dari interaksi sosial. Individu yang percaya diri selalau yakin dengan dirinya dengan tidak berubah pendirinya meskipun banyak pengaruh negatif di sekelilingnya.

i. Pandai membaca situasi

Situasi yang perlu dibaca dan dipahami misalnya nilai-nilai etika yang berlaku, agama dan adat istiadat suatu masyarakat tertentu.

j. Pandai menempatkan diri

Seorang individu bisa menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, yang bisa membuat individu tersebut dihargai sehingga harga dirinya akan meningkat.

k. Pandai melakukan penyesuaian dan pendekatan pada orang lain

Seseorang yang mampu melakukan penyesuaian diri tanpa kehilangan jati dirinya dan melakukan pendekatan yang wajar untuk bekerja sama, akan memudahkan individu untuk mencapai kesuksesan dan menimbulkan pengaruh positif bagi peningkatan rasa percaya dirinya.⁶⁹

Lauster mengatakan ada sepuluh cara untuk meningkatkan percaya diri:

- a. Carilah sebab-sebab anda merasa rendah diri.
- b. Atasi kelemahan saudara.
- c. Cobalah kembangkan bakat dan kemampuan saudara lebih jauh.
- d. Bahagialah dengan keberhasilan saudara dalam suatu bidang tertentu dan jangan ragu untuk bangga atasnya.
- e. Bebaskan diri anda dari pendapat orang lain.
- f. Kembangkan bakat anda melalui suatu hobi.
- g. Kerjakan segala sesuatu dengan perasaan optimis, walaupun menurut anda sukar.

⁶⁹ Thursan Hakim, *op.cit.*, hlm. 170-180

- h. Jangan terlalu bercita-cita, karena semakin besar cita-cita maka semakin besar tuntutan yang harus anda penuhi.
- i. Jangan terlalu sering membandingkan diri saudara dengan orang lain.
- j. Yakinlah bahwa tidak seorangpun mempunyai hasil yang sama dalam satu bidang.⁷⁰

Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, seseorang harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri, dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Sehingga individu tersebut akan selalu berfikir positif tentang dirinya dan orang lain, yang bisa menimbulkan perasaan saling menghargai antar keduanya. Dalam keadaan seperti itu akan memungkinkan terciptanya suatu komunikasi yang akrab, sehingga individu yang bersangkutan dapat dengan mudah dan nyaman membuka diri dan mengemukakan pendapatnya pada orang lain.

Chandra meninjau beberapa kemungkinan cara-cara yang positif dalam menanggulangi rasa rendah diri, yaitu:

- a. Langsung bertindak mengatasi kekurangan.
- b. *Substitusi* (cara mengganti) kekurangan dalam satu bidang bisa juga diatasi dengan memupuk kelebihan dibidang lain.
- c. Mau menerima kekurangan dan batas-batas kemampuan sendiri.

⁷⁰ Peter Lauster, *op.cit.*, hlm. 15-16

d. Mencatat dan mengingat sukses yang pernah tercapai. Carilah kesempatan dimana individu bisa menunjukkan kelebihan-kelabihan yang dimiliki dan usahakanlah supaya demonstrasi seperti itu berjalan sukses. Tradisi sukses-sukses kecil itu lambat laun akan memulihkan rasa percaya pada diri sendiri.⁷¹

Menurut Centi konsep diri memiliki pengaruh besar dalam kepercayaan diri individu. Untuk mengembangkan konsep diri yang sehat dan positif sebaiknya hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar tentang diri sendiri. Pekalah terhadap setiap informasi baik yang positif maupun negatif terutama peka terhadap informasi yang tidak sesuai dengan pandangan kita sendiri.
- 2) Mengembangkan kemampuan untuk menemukan unsur-unsur positif sendiri, mengelola segi negatif dan mengenali hal-hal yang netral apa adanya.
- 3) Menerima dan mengakui diri sendiri sebagai manusia biasa yang dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dapat berhasil dan dapat gagal.
- 4) Memandang diri sebagai manusia yang berharga dan mampu mengarungi hidup ini dengan tujuan dan cita-cita menjadi manusia yang bermutu dan mampu menyumbang bagi kehidupan.⁷²

⁷¹ Julius Chandra, *Hidup Bersama Orang Lain* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 47-50

⁷² Paul. J. Centi, *op.cit.*, hlm. 70-71

10. Pandangan Agama Islam Mengenai Percaya Diri

Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnya ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana Firman Allah dalam surat At-Tiin ayat 4, sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (Q.S. At-Tiin: 4).⁷³

Ayat di atas menjelaskan bahwa betapa Allah telah menciptakan manusia dengan segala kesempurnaan yang dimiliki. Ayat ini juga menjelaskan bahwa tidak ada alasan seseorang untuk tidak percaya diri, karena kesempurnaan tersebut tidak berarti pada fisik saja, tetapi juga kelebihan lain yang bersifat nonfisik.

Percaya diri juga dijelaskan dalam surat Ali Imron ayat 139, sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*” (Q.S. Ali Imron: 139).⁷⁴

Ayat tersebut merupakan motivasi yang diberikan Allah kepada manusia untuk selalu percaya diri, karena manusia adalah makhluk

⁷³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 1076

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 98

sempurna yang memiliki derajat yang tinggi. Dalam ayat tersebut Allah menyertakan *iman* sebagai syarat untuk memperoleh derajat yang tinggi.⁷⁵

Percaya pada diri sendiri merupakan kemauan dan kehendak, menumbuhkan usaha sendiri dengan tidak mengharapkan bantuan orang lain. Untuk mendapatkan kepercayaan pada diri sendiri, seseorang harus melalui sebuah proses terlebih dahulu yaitu proses dalam mempercayai adanya Allah yang disebut dengan *Iman*, yaitu kepercayaan yang dimiliki secara dominan oleh setiap orang yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua adalah *Takdir* yang mengakui buruk dan baik serta sakit dan senang tidaklah terjadi kalau tidak dengan izin Allah. Dengan takdir manusia yakin bahwa Allah senantiasa akan memimpin kepada jalan yang baik, senantiasa akan memberi petunjuk kepada kebenaran.⁷⁶

D. Konsep Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam

1. Pengertian dan Tujuan Pemberdayaan Masjid

Asal kata 'pemberdayaan' dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah 'daya'. Arti daya adalah kekuatan atau tenaga, misalnya: daya pikir, daya batin, daya gaib, daya gerak, daya usaha, daya hidup, daya tahan, sudah tak ada dayanya lagi.⁷⁷

⁷⁵ Saiful Anwar, "Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional Dengan Percaya Diri Bisa Lulus pada Siswa Kelas III (Tahun Ajaran 2006-2007) MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang", *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2007.

⁷⁶ Wahyuniati Octavia, "Hubungan Penerimaan Peer Group dengan Rasa Percaya Diri Remaja pada Siswa Kelas VIII di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo", *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009, hlm. 36-37

⁷⁷ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 233

Daya juga berarti pengaruh, misalnya: memang tak sedikit daya pendidikan Barat kepada para pujangga angkatan baru. Arti lain dari kata daya adalah akal, jalan (cara, ikhtiar), misalnya: apa daya, seribu daya, bermacam-macam daya, habis segala daya untuk mengatasi kesulitan itu.

Tetapi disebutkan pula dalam kamus ini, kata mendayai juga berarti memberi daya, memberi kekuatan, memberi tenaga. Selanjutnya disebutkan kata berdaya artinya berkekuatan, bertenaga, ada akal. Tidak berdaya artinya tidak ada tenaga lagi, atau hilang akal, putus harapan. Berdaya upaya artinya berusaha atau berikhtiar dengan sungguh-sungguh, misalnya: kita wajib berdaya upaya untuk memperbaiki kehidupan kita.⁷⁸

Dari pengertian daya diatas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa pemberdayaan mempunyai makna:

- a. Pemberdayaan adalah proses, yaitu perubahan dari status yang rendah ke status yang lebih tinggi.
- b. Pemberdayaan adalah metode, yaitu sebagai suatu pendekatan agar masyarakat berani mengungkapkan pendapatnya.
- c. Pemberdayaan adalah program, yaitu sebagai tahapan-tahapan yang hasilnya terukur menuju kehidupan rakyat yang mandiri dan sejahtera.
- d. Pemberdayaan adalah gerakan, yaitu membuka peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

⁷⁸ *Ibid.*.

- e. Pemberdayaan adalah pemberian otorisasi, yaitu menempatkan masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan.

Dari pengertian pemberdayaan di atas, maka yang kiranya tepat untuk mengartikan pemberdayaan masjid adalah pemberdayaan yang diartikan sebagai proses, program, dan gerakan. Sehingga dari sini pemberdayaan masjid dapat diartikan dengan pengembangan masjid baik dari segi fisik maupun pengembangan aktivitas dalam masjid itu sendiri sesuai fungsi dan peran masjid dengan program-program yang dirancang melalui proses yang kontinu (istiqomah).

Pemberdayaan masjid ini tidak lepas dari pembahasan mengenai gerakan memakmurkan masjid, dan jika berbicara memakmurkan masjid maka tidak lepas dari pembahasan mengenai manajemen masjid itu sendiri yang nanti dibahas pada halaman berikutnya.

Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat yang menduduki fungsi sentral. Agar masjid mempunyai fungsi tersebut, maka masjid harus memerankan dirinya sebagai pusat kegiatan dan peribadatan masyarakat dalam arti luas termasuk kegiatan pembinaan ekonomi umat.⁷⁹ Oleh karena itu pemberdayaan masjid di sekolah bertujuan menjadikan masjid sebagai *center of muslim activities* (pusat kegiatan jama'ah). Apabila kegiatan siswa dipusatkan di masjid, maka siswa akan tertanam jiwa yang mencintai dan memakmurkan masjid.

⁷⁹ A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, *Op.Cit.*, hlm. 14

2. Manajemen Masjid

Manajemen berasal berasal dari kata bahasa Inggris *manage*, dalam bentuk kata kerja menjadi *managed* dan *managing* yang artinya ialah *to guide or handle with skill or authority, control, direct* (mengarahkan atau mengambil peran dengan kemampuan atau kekuasaan, pengawasan, pengarah). Manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif, untuk mencapai sasaran atau pejabat pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan atau organisasi. Manajemen atas artinya ialah kelompok manajer yang meliputi pejabat pimpinan tertinggi beserta bantuannya yang terdekat di perusahaan atau organisasi.⁸⁰

Pembahasan tentang manajemen masjid adalah merupakan bagian dari manajemen pada umumnya, yang pada prinsipnya tentu tidak terlepas dari ilmu manajemen pada umumnya. Kemudian diarahkan pada kekhususan sasaran yakni urusan masjid. Maka arti manajemen yang mendasar adalah menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan. Bila mengkiaskan dengan *business management*, artinya “pimpinan mengarahkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan”. Bila dengan sasaran masjid, pengurus masjid mengarahkan kegiatan untuk mendapatkan manfaat.⁸¹

Mengelola masjid adalah bagaikan mengelola suatu negara yang masyarakatnya juga memiliki pluralitas budaya, urutan social,

⁸⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud, (Jakarta: 1988), hlm. 553

⁸¹ Ahamd Sutarmadi, *Manajemen Masjid Kontemporer* (Jakarta: Balai Penerbit, 2010), hlm. 12

ekonomi maupun politik. Dalam mengelola masjid dibutuhkan manajemen yang memadai dan sudah tentu membutuhkan pula seorang presiden masjid atau imam masjid yang mumpuni. Seorang pemimpin masjid haruslah memiliki daya dan kemampuan secara luas wawasan bagi pengelola masjid dan lembaga yang menunjangnya.⁸²

Pengelolaan atau idarah masjid, disebut juga manajemen masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Manajemen pembinaan fisik masjid (*Physical Management*). Manajemen pembinaan fisik masjid meliputi kepengurusan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan dan keanggunan masjid pengelola taman dan fasilitas-fasilitas yang tersedia.
- b. Manajemen fungsi masjid (*Functional Management*). Pembinaan fungsi masjid adalah pendayagunaan peran masjid sebagai pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam sebagaimana masjid yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.⁸³

Sebagai pusat ibadah mahdhah, masjid disiapkan sedemikian rupa sehingga pelaksanaan ibadah itu seperti shalat lima waktu, shalat jum'at dan shalat-shalat sunnah berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Pengelolaan pelaksanaan zakat, ibadah shiyam dan ibadah haji diberikan bimbingan pelaksanaannya melalui masjid. Sebagai pusat dakwah, masjid hendaknya memprakarsai kegiatan dakwah baik secara

⁸² Asadullah Al-Faruq, *Op.Cit.*, hlm. 47

⁸³ *Ibid.*, hlm. 50

tulisan, lisan, maupun elektronik. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan pembentukan lembaga dakwah.

3. Upaya Pemberdayaan Masjid

Dari pengertian diatas pemberdayaan masjid tidak lepas dari usaha memakmurkan masjid, maka di sini dalam upaya pemberdayaan masjid pembahasan tidak lepas dari mengenai gerakan memakmurkan masjid.

Sebenarnya, inti dari memakmurkan masjid adalah menegakkan shalat berjama'ah, yang merupakan salah satu syi'ar Islam terbesar. Sementara yang lain adalah pengembangannya. Shalat berjama'ah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan masjid. Jadi keberhasilan dan kurang berhasil kita dalam memakmurkan masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat dalam menegakkan shalat berjama'ah.

Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah Saw, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum li'an dan lain sebagainya. Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya.

Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim di situ ada Masjid.

Masjid merupakan salah satu sarana utama yang paling tepat bagi proses pendidikan terhadap kaum muslimin. Rasulullah Saw dan para sahabatnya memperhatikan betul soal ini. Karena itu manakala masjid dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi kaum muslimin, niscaya umat Islam akan merasakan betul keberadaan masjid itu. Maka banyaklah masjid yang dijadikan sarana pendidikan Islam, niscaya bertambah meningat kualitas kaum muslimin bersamaan dengan bertambah kuantitasnya.⁸⁴ Di samping itu masjid juga merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki banyak sekali pengaruh dalam upaya pembentukkan jama'ah terutama bagi para peserta didik. Dan akhirnya para jama'ah akan menemukan identitas dirinya sebagai manusia yang bermanfaat.

Meski demikian, saat ini masjid masih belum diberdayakan secara proporsional bagi pembangunan umat Islam. Memang tidak mudah mengajak umat untuk kembali ke masjid seperti zaman Rasulullah. Persepsi yang berkembang adalah bahwa masjid hanya untuk kegiatan spiritual belaka, sehingga umat Islam pun tercerai berai dalam persaudaraannya.

Memakmurkan masjid memiliki arti yang sangat luas. Yaitu, menyelenggarakan kegiatan yang bernilai ibadah. Di antara kegiatan

⁸⁴ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: DEA Advertising), hlm. 11

yang tergolong memakmurkan masjid adalah Pengelolaan Masjid, Majelis Taklim, Taman Pendidikan Alquran, Remaja Masjid, Perpustakaan, Koperasi, Poliklinik, Unit Pelayanan Zakat (UPZ), Konsultasi, Asy Syifa, Bantuan Hukum, Sekolah, Bank Syariah, BMT, Kantor Pos, Penyelenggaraan Haji dan Umroh, Rumah Sakit, Toko Buku, Pusat Informasi, dan sebagainya.

Selanjutnya tingkat kemakmuran masjid sangat dipengaruhi oleh kepengurusan masjid yang ada. Tanpa takmir yang amanah dan taqwa, masjid nyaris sepi dari berbagai kegiatan ibadah. Masjid seringkali menjadi simbol kebesaran Islam, namun jauh dari kegiatan memakmurkannya.

4. Langkah-langkah Pemberdayaan Masjid

Dalam pemberdayaan ini kita bisa menggunakan metode *Continuous Consolidation and Improvement for Mosque* (CCIM) atau Penguatan dan Perbaikan Berkelanjutan untuk Masjid. CCIM adalah metode pemberdayaan Masjid dengan menata kembali organisasi Ta'mir Masjid melalui pemanfaatan segenap potensi yang dimiliki diikuti dengan perbaikan yang dilakukan secara terus menerus. Dalam metode ini kita dapat memanfaatkan metode-metode yang sudah dikenal dalam dunia management maupun mutu, seperti misalnya: Siklus PDCA, QC Tools, SAMIE, MMT, ISO 9000, Lima-R dan lain sebagainya. Penguatan atau dalam istilah umum organisasi disebut konsolidasi

(*concolidation*), adalah merupakan upaya menata sumber daya yang ada secara sistimatis dan terarah. Yang perlu dilakukan adalah meliputi:

- a. Konsolidasi pemahaman Islam.
- b. Konsolidasi lembaga organisasi.
- c. Konsolidasi program.
- d. Konsolidasi jama'ah.

Perbaikan (*improvement*) diperlukan untuk meningkatkan kinerja dalam memberikan pelayanan kepada jama'ah. Beberapa cara yang cukup efektif dalam upaya perbaikan dapat diseleksi dan disesuaikan dengan kebutuhan, agar upaya perbaikan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (*continuous improvement*).

Sambil melakukan konsolidasi dan perbaikan, aktivitas memakmurkan masjid dan jama'ahnya dilaksanakan sesuai dengan fungsi dan peran yang telah disebutkan di depan. Aktivitas disusun dengan melakukan perencanaan Program Kerja secara periodik dan diterjemahkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Pengelolaan (RKAP) setiap tahunnya. Rencana yang telah ditetapkan selanjutnya ditindak lanjuti dengan melakukan koordinasi segenap sumber daya yang dimiliki dan dilaksanakan secara profesional. Aktivitas yang diselenggarakan dilaporkan, dievaluasi, distandardisasi dan dikaji untuk ditingkatkan kualitas maupun kuantitasnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸⁵

Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁸⁶

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, cet. 7 (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 15

dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁸⁷

B. Kehadiran Peneliti

Dalam bagian ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Selain itu, instrumen selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya hanya sebatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen asli. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti ini harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Perlu dijelaskan apakah peran peneliti sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Di samping itu perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeloeng (2002), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁸⁸

C. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di suatu sekolah yaitu MAN Jombang.

Dalam menentukan lokasi dengan mempertimbangkan berbagai hal, selain dari

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 121

faktor peneliti yang merupakan alumni dari sekolah tersebut, lokasinya juga dekat dengan tempat tinggal sekaligus lokasi penelitian mempunyai potensi dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa.

D. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data-data dari dua sumber, yaitu:

1. *Data Primer*, merupakan sumber asli yang dapat memberikan data secara langsung dari tangan pertama, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung, mengamati dan mencatat kejadian/ peristiwa melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), serta dokumentasi.
2. *Data Sekunder* adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Jadi kata sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri. Karena itu perlu adanya pemeriksaan ketelitian.⁸⁹

E. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data utama dalam pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lain.⁹⁰ Jadi sumber data

⁸⁹ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT. Prasetia Widia Pratama, 2000), hlm. 55-56

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 112

dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini, data penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

1. Sumber Personal, data yang diperoleh berupa jawaban lisan. Misalnya, dari pengurus masjid, guru pembina, dan siswa.
2. Sumber tempat atau lokasi, sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan objek yang diteliti.
3. Sumber paper, berupa data yang menyajikan tulisan, arsip, dsb.

Penjaringan data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara menggunakan teknik sampling bola salju yang terus menggelinding semakin lama semakin besar dalam arti memperoleh informasi secara terus-menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh sama dari satu informan ke informan lainnya.

F. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan *Field Research* (penelitian lapangan). Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), serta *dokumentasi*.

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang

diselidiki.⁹¹ Objek yang diamati oleh peneliti adalah pengurus masjid, guru pembina dan siswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang keadaan masjid yang akan diteliti dan keadaan guru serta siswa yang berada dilingkungan Masjid Fadhlum Minallah MAN Jombang. Yehoda dan kawan-kawan menjelaskan, pengamatan akan menjadi alat pengumpulan data yang baik apabila mengabdikan kepada tujuan penelitian, direncanakan secara sistematis, dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang umum serta dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya.⁹²

Dalam hal ini peneliti mengobservasi tentang para pengurus, guru pembina dan kegiatan pengembangan pendidikan Islam yang berada di Masjid Fadhlum Minallah MAN Jombang, terutama yang sebagai sarana pembentukan karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang.

2. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹³

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan

⁹¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 70

⁹² *Ibid.*.

⁹³ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186.

bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. Dalam penelitian ini obyek yang diinterview adalah kepala madrasah, takmir masjid, guru pembina dan siswa.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁹⁴

Dari definisi diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait dengan permasalahan pemberdayaan masjid, mulai dari profil sampai arsip-arsip maupun struktur kepengurusan.

G. Tehnik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh sudah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atau pengolahan data. Menurut Moleong, bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 206

dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁹⁵

Sedangkan menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan tehnik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁹⁶

Dalam penerapannya, metode deskriptif ini melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, kemudian diinterpretasikan. Metode deskriptif kualitatif, diartikan sebagai metode dengan memaparkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami berkaitan dengan kegiatan, pandangan, sikap yang tampak maupun proses yang sedang bekerja.

Dalam hal ini, peneliti akan terjun secara langsung di lapangan dan mengalami situasi yang terjadi selama proses penelitian. Disamping itu, juga dilakukan beberapa kali dalam pengumpulan data, dimana semua data yang telah diperoleh dilapangan dibaca, dipahami, kemudian dibuat ringkasannya. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis lebih lanjut secara intensif. Maka, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, penulis dapat

⁹⁵ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 208

⁹⁶ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 335

menyajikan data yang ada, baik dengan informasi maupun analisis tanpa perlu merumuskan hipotesis.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keadaan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.⁹⁷

Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.
3. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 171

4. *Pengecekan anggota*, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Madrasah Aliyah Negeri Jombang

Nama Madrasah	: MAN Jombang
Alamat Madrasah	: Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo no.2
Nomor Telp/ Fax.	: (0321) 861819
Kode Pos	: 61418
Email	: man.jombang@yahoo.co.id
Status Akreditasi	: A
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20540288
Nomor Statistik Madrasah	: 131 135 170 001
Surat Keputusan / SK	: Nomor 42 Tahun 1992
Tgl/Bln/Th SK Lembaga	: 01 Juli 1992

2. Visi, Misi Dan Tujuan MAN Jombang

a. Visi Madrasah

"Terwujudnya generasi muda yang berilmu, beramal, berakhlak mulia, unggul dalam prestasi dan kompetitif dengan berbasis lingkungan sehat".

b. Misi Madrasah

- 1) Meningkatkan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif.

- 2) Meningkatkan kualitas pengalaman ilmu dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Meningkatkan pembiasaan siswa dalam berakhlaqul karimah.
- 4) Meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Meningkatkan kualitas partisipasi siswa dalam event adu prestasi.
- 6) Selalu menciptakan lingkungan bersih dan sehat.

c. Tujuan Madrasah

- 1) Tercapainya peningkatan bobot KKM dan nilai UN minimal rata-rata 7,5 (secara bertahap).
- 2) Meningkatkan pengalaman ilmu dalam ibadah mahdloh, ibadah sosial, penelitian ilmiah, dan pengabdian masyarakat.
- 3) Terbebasnya siswa dari segala macam dekadensi moral dan terbiasa berakhlaqul karimah dengan guru, orang tua, sesama teman, serta masyarakat luas.
- 4) Terwujudnya klub-klub yang efektif dan kompetitif dalam setiap bidang ekstra kurikuler.
- 5) Tercapainya prestasi pada kejuaraan tingkat kabupaten, tingkat provinsi, dan tingkat nasional dalam berbagai lomba, olimpiade, dan ujian nasional.
- 6) Tercapainya kejuaraan LLSS Tingkat Nasional.

3. Sejarah Singkat Berdirinya MAN Jombang

Madrasah Aliyah Negeri Jombang bermula dari Pendidikan Guru Agama Islam yang didirikan di desa Plandi Jombang pada tahun 1967. pendirian lembaga tersebut dipersiapkan untuk menjadi sekolah negeri dengan nama Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun Plandi Jombang (Persiapan Negeri).

Pada tanggal 1 Januari 1968 dengan SK Menteri Agama RI Nomor 118 tahun 1968, sekolah tersebut dinegerikan menjadi PGAN 6 tahun Plandi Jombang. Kemudian dengan SK Menteri Agama RI Nomor 19 tahun 1977 diubah menjadi PGAN Jombang. Pada tahun 1990, PGAN Jombang dipecah menjadi dua bagian. Kelas satu, dua, dan tiga dirubah menjadi Madrasah Tsanawiyah, sedangkan kelas empat, lima, dan enam dirubah menjadi Madrasah Aliyah.

Pembagian tersebut dilakukan karena pada saat itu pemerintah membuat keputusan tentang dihapuskannya semua sekolah PGA termasuk PGAN Jombang. Madrasah Tsanawiyah tersebut sekarang telah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Plandi Jombang dan Madrasah Aliyah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Jombang yang berlokasi di JL. Wahidin Sudirohusodo No. 2 Jombang. Perubahan tersebut sesuai dengan keputusan Menteri Agama RI Nomor 64 tahun 1990 tanggal 25 April 1990 dan disahkan lagi dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 42 Tahun 1992 tanggal 1 Juli 1992.

4. Program Studi

Ada 4 program studi di MAN Jombang antara lain:

1. Program IPA
2. Program IPS
3. Program Bahasa
4. Program Agama

MAN Jombang mempunyai keunggulan diantaranya UKS, Adiwiyata dan 3R, group sholawat Nailil Muna, jamu dan tidak kalah lagi dengan kegiatan siswa menuju kewirausahaan seperti pembuatan es krim tela, bakpia dll. MAN Jombang merupakan Madrasah yang peduli terhadap lingkungan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Madrasah yaitu meningkatnya pengetahuan siswa dalam pemahaman dan pengendalian terjadinya pencemaran, kerusakan lingkungan hidup serta melakukan pelestarian fungsi lingkungan hidup. Hal ini dibuktikan dengan prestasi yang telah dicapai:

Prestasi Kejuaraan MAN Jombang.

No.	Jenis Lomba	Juara	Tingkat Lomba
1	Lomba lingkungan sekolah sehat tahun 2004	Juara III	Tingkat Provinsi Jawa Timur
2	Lomba lingkungan sehat tahun tahun 2006	Juara I	Tingkat Kabupaten Jombang
3	Lomba lingkungan sehat tahun 2006	Juara Harapan I	Tingkat Provinsi Jawa Timur

4	Lomba lingkungan sehat tahun 2007	Juara II	Tingkat Proponsi Jawa Timur
5	Lomba lingkungan sehat tahun 2007	Juara I	Tingkat Kabupaten Jombang
6	Lomba lingkungan sehat tahun 2009	Juara I	Tingkat Kabupaten Jombang
7	Lomba lingkungan sehat tahun 2009	Juara I	Tingkat Proponsi Jawa Timur
8	Lomba kebersihan dan keindahan lingkungan tahun 2011	Juara I	Tingkat Kabupaten Jombang
9	Lomba kebersihan antar SMA dalam rangka Adipura dan HUT RI ke-66 tahun 2011	Juara I	Tingkat Kabupaten Jombang
10	Lomba lingkungan Sekolah Sehat 2011	Juara I	Tingkat Proponsi Jawa Timur

Sebagai juara 1 Lomba Lingkungan Sekolah Sehat (LLSS) Tingkat Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 maka MAN Jombang mewakili Provinsi Jawa Timur untuk maju ke Tingkat Nasional Tahun 2012.

Berawal dari hal tersebut, banyak usulan dan saran agar MAN Jombang mengikuti program Sekolah Adiwiyata. Sebagai tindak lanjut, Kepala MAN Jombang dan beberapa Guru mengadakan studi banding ke

SMP Negeri 1 Diwek Jombang untuk selanjutnya peserta Sekolah Adiwiyata, dan melanjutkan permohonan nomor : Ma.13.45/ HM.01/ 296/ 2011 tanggal 05 September 2011 ke BLH kabupaten Jombang. MAN Jombang disetujui oleh BLH dan Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang untuk menjadi calon Sekolah Adiwiyata.

Pada bulan Desember 2011 dilakukan penilaian potofolio adiwiyata oleh Tim Adiwiyata dari BLH Kabupaten Jombang. Dari hasil evaluasi, MAN Jombang dinyatakan sebagai calon Sekolah Adiwiyata Tingkat Kabupaten.

Pada awal Tahun 2012, MAN Jombang melakukan persiapan penilaian tingkat provinsi Jawa Timur. Tanggal 09 April 2012, Tim penilai Adiwiyata dari Provinsi Jawa Timur melakukan penilaian dan pemanataan di MAN Jombang. Hasilnya MAN Jombang lolos sebagai sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi Jawa Timur dan dinominasikan sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional.

Sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional MAN Jombang terus melakukan peningkatan mutu pendidik dan peserta didik tentang kepedulian terhadap lingkungan, pembenahan sarana dan prasarana ramah lingkungan dan program aksi peduli lingkungan hidup adalah mengadakan lomba *fashion show* pakaian dan bahan daur ulang sampah (3R), pembuatan jamu, penanaman toga, penambahan koleksi flora dan fauna, kegiatan *Clean Up* Brantas bersama Kenduri Agung Penggiat Lingkungan (KAPAL) Jawa Timur di Mojokerto dll.

5. Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Jumlah Guru Keseluruhan : 68 Orang

TU : 28 Orang

Satpam : 3 Orang

Petugas Kebersihan : 3 Orang

6. Sarana-Sarana Pendukung Pembelajaran

- a. Kelas dilengkapi dengan multimedia media audio visual berupa TV dan VCD Player
- b. Laboratorium Bahasa, IPA (Kimia, Fisika-Elektro, Biologi) Komputer dan Musik
- c. Internet cente
- d. Perpustakaan audio visual
- e. OHP dan LCD proyektor
- f. Masjid Fadlum Minallah (Laboratorium Dakwah)
- g. Aula, lapangan basket, Volley dan sarana olah raga lainnya
- h. UKS dengan tenaga Medis
- i. Kantin yang representative
- j. Kopsis yang representative
- k. Tempat parker yang nyaman dan aman
- l. Taman yang nyamadan dan indah
- m. Sarana penunjang lainnya, yang semuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Jombang seperti sanggar seni, ruang ekstrakurikuler, green house, dll.

B. Selayang Pandang Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang

1. Sejarah Berdirinya Masjid

Berdirinya Masjid Fadlum Minallah tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Jombang. Karena pada awalnya Masjid Fadlum Minallah adalah masjid yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan tempat peribadatan di lembaga pendidikan Islam, saat itu bernama PGAN Jombang.

Pertama kali penulis mencoba untuk mencari informasi tentang sejarah Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang dari ketua Remaja Masjid yaitu saudara Mujib yang saat ini duduk di kelas XII Agama. Ia menyatakan bahwa tidak mengetahui seluk beluk sejarah berdirinya masjid yang ada di MAN Jombang.

“Sampean yang menjabat ketua REMAS lebih dulu saja tidak mengetahui sejarahnya, apalagi saya mas yang masih baru. Saya dulu sih pernah dengar mas dari kakak alumni kalau masjid ini sudah ada sejak lama, cuma saya lupa tidak tanya kapan didirikannya. Coba sampean tanya ke mas Sulaiman, mungkin mase tahu.”⁹⁸

Mendengar penjelasan dari saudara Mujib, penulis langsung menghubungi saudara Sulaiman selaku ketua lama melalui telepon. Hal ini dikarenakan saudara Sulaiman sudah lulus dari MAN Jombang dan berada di luar kota. Ia juga mengatakan ketidak tahuannya mengenai sejarah masjid tersebut, ini dikarenakan tidak ada seseorang yang memberi tahu mengenai sejarah berdirinya Masjid Fadlum Minallah.

⁹⁸ Hasil wawancara tanggal 18 Juli 2013, pukul 09.12

“Maaf mas Bay, aku juga tidak tahu masalah sejarah berdirinya masjid itu, soalnya nggak ada yang ngasih tau mas. Sampean coba tanya sama guru-gura saja mas, mungkin beliau-beliau tahu masalah sejarah Masjid Fadlum Minallah! Yang saya tahu hanya nama dari masjid ini saja. Sebelum memakai nama Masjid Fadlum Minallah, masjid ini bernama Masjid Ilmu Yaqin, kemudian pada saat ada LLSS Nasional, kalau nggak salah tahun pelajaran 2011-2012, nama masjid ini langsung dirubah begitu saja sama Pak Haris tanpa ada peresmian secara formal”⁹⁹

Setelah mendengar pernyataan dari saudara Sulaiman, maka besoknya penulis menghadap pada salah satu guru MAN Jombang yang pada saat itu sedang berada di luar ruang guru yaitu Bapak Agung Mulyanto, S.Pd. Beliau menyatakan bahwa tidak tahu mengenai seluk beluk sejarah berdirinya masjid yang ada di MAN Jombang. Hal ini dikarenakan beliau belum lama menjadi guru di MAN Jombang.

“Sejarah berdirinya masjid ini saya kurang paham mas Haqi, soalnya saya itu masih terhitung sebagai guru baru di sini. Kalau ingin mengetahui tentang sejarah masjid ini silahkan menemui ibumu, Bu Nur! Dulu Ragil juga pernah bertanya seperti ini, berhubung pak Agung nggak tahu, ya pak Agung jawab seperti ini juga mas Haqi.”¹⁰⁰

Mendengar penjelasan dari Bapak Agung, penulis langsung menemui guru yang bersangkutan, namun berhubung guru yang bersangkutan sedang berada di dalam kelas, maka penulis mencari informasi mengenai sejarah masjid tersebut saat sudah berada di rumah.

Menurut Bu Nur selaku dewan guru yang tertua sejak zaman PGAN sekaligus orang tua penulis, ketika di wawancarai di ruang keluarga menyatakan bahwa beliau juga kurang begitu paham tentang sejarah berdirinya Masjid Fadlum Minallah.

⁹⁹ Hasil wawancara tanggal 19 Juli 2013, pukul 16.37

¹⁰⁰ Hasil wawancara tanggal 20 Juli 2013, pukul 11.31

“Ibu kurang begitu paham mengenai asal mula berdirinya masjid itu, tapi yang jelas masjid itu sudah ada sejak zaman PGA. Coba hubungi Pak Takat, itu salah satu orang yang masih hidup yang mengetahui seluk beluk MAN Jombang dan yang ada di dalamnya!”¹⁰¹

Sehubungan dengan adanya kesibukan yang lain maka penulis baru bisa menemui Bapak Takat pada waktu lebaran. Bersama keluarga penulis mendatangi kediaman beliau yang berada di Desa Kedawong Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Beliau bercerita banyak tentang sejarah MAN Jombang dari sejak zaman PGAN termasuk bercerita mengenai berdirinya Masjid Fadlum Minallah.

Sekitar tahun 1989 bertepatan dengan persiapan menuju nama MAN Jombang Masjid Fadlum Minallah mulai dibangun dan pada waktu itu masjid tersebut belum diberi nama. Bapak Takat termasuk orang yang merintis terbentuknya masjid tersebut bersama dengan Bapak Isrofil dan segenap teman beliau.

“Pada sekitar tahun 1989-an masjid sudah mulai dibangun bersama dengan persiapan dari PGAN menuju Madrasah Aliyah. Sekitar tahun itulah masjid dibangun dengan dana swadaya antara saya dan teman-teman. Karena dulu tidak ada sama sekali dana yang kami terima dari pemerintah untuk membantu pembangunan masjid tersebut.”¹⁰²

Setelah Masjid Fadlum Minallah selesai dibangun, sekitar tahun 1992 masjid ini baru diberi nama oleh salah seorang pendiri dan perintis berdirinya sekolah yang dulunya merupakan sekolah PGAN 6 Tahun yang memiliki 2 lokasi sekolah yang berbeda tempat yakni di daerah

¹⁰¹ Hasil wawancara tanggal 20 Juli 2013, pukul 19.55

¹⁰² Hasil wawancara tanggal 8 Agustus 2013, pukul 10.19

Pandan Wangi dan Sengon. Setelah ada kesepakatan untuk mendirikan sekolah masing-masing pada tahun 1990.

Pada tahun 1990 berdirilah Madrasah Aliyah Jombang dan pada tahun 1992 baru menjadi MAN Jombang.

Pada tahun pelajaran 2011-2012 nama masjid ini dirubah kembali oleh Pak Haris selaku pembina Remaja Masjid, yang sebelumnya bernama Masjid Ilmul Yaqin berubah menjadi Masjid Fadlum Minallah, perubahan nama ini bertepatan dengan adanya LLSS (Lomba Lingkungan Sekolah Sehat) tingkat nasional.

2. Visi, Misi dan Tujuan Remaja Masjid Fadlum Minallah

a. Visi

Terwujudnya generasi muda yang cinta akan masjid, beriman, bertaqwa, berpengetahuan luas, beramal shaleh, berakhlak mulia, berjiwa social tinggi, unggul dalam prestasi dan kompetitif dengan mengacu pada manusia ulul albab.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pengetahuan melalui pembelajaran non-formal.
- 2) Meningkatkan kualitas pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Meningkatkan pembiasaan dalam berakhlakul karimah.
- 4) Meningkatkan kualitas kegiatan keislaman dan pengetahuan umum.

- 5) Meningkatkan kualitas partisipasi dalam kegiatan social kemasyarakatan.
 - 6) Selalu membiasakan amar ma'ruf nahi mungkar dimana pun berada.
 - 7) Selalu berdzikir kepada Allah SWT dimana pun berada.
- c. Tujuan
- 1) Mencetak generasi muda yang meningkatkan pemngamalan ilmunya dalam ibadah mahdloh, ibadah sosial, penelitian ilmiah, dan pengabdian masyarakat.
 - 2) Membebaskan dari segala macam dekadensi moral dan terbiasa berakhlaqul karimah dengan guru, orang tua, sesame teman, serta masyarakat luas.
 - 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas keilmuan baik ilmu agama maupun science dan teknologi yang berjalan beriringan.

3. Perkembangan Masjid

a. Manajemen Pengelolaan

Dari segi pengelolaan masjid tidak jauh berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya. Hal ini dikarenakan esensi masjid sebagai tempat ibadah harus tetap diprioritaskan. Akan tetapi tidak mengesampingkan fungsi dan peran masjid yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Dalam perjalanannya, Masjid Fadlum Minallah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Selain karena lokasinya yang

strategis, perkembangan masjid juga disebabkan oleh jama'ah Masjid Fadlum Minallah yang tidak hanya dari kalangan civitas akademika MAN Jombang, melainkan dari masyarakat sekitar. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Haris selaku pembina ekstra kulikuler Remaja Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang saat dikunjungi dikediaman beliau di daerah Cukir Jombang.

“Masjid yang ada di MAN Jombang itu tidak hanya dipergunakan untuk tempat shalat dari kalangan siswa, guru dan karyawan saja Baihaqi, tapi kadang-kadang juga banyak orang kampung sekitar MAN Jombang yang ikut shalat berjama'ah, terlebih lagi jama'ah Shalat Jum'at, itu yang membuat saya senang, jadi semua orang bisa merasakan manfaat dari masjid itu sendiri, tidak hanya dari kalangan civitas MAN Jombang saja yang memanfaatkannya.”¹⁰³

Perubahan fungsi masjid akhirnya berdampak pada perubahan manajemen pengelolaan. Untuk mengatasi dampak perubahan tersebut maka dibentuklah pengurus masjid pada 25 Maret 2003. Struktur kepengurusan ini diambil dari anggota OSIS melalui seksi bagian dakwah dan pendidikan. Tugas dari pengurus itu sendiri yaitu bertugas mengurus dan mengelola masjid tersebut.

Remaja Masjid Fadlum Minallah baru berdiri sekitar tahun 2004. Mengambil alih kepengurusan yang sebelumnya ditangani oleh OSIS melalui seksi bagian dakwah dan pendidikan. Sebagaimana yang pernah diutarakan oleh saudara Ragil sewaktu masih menjabat sebagai ketua Remaja Masjid periode 2006-2007.

¹⁰³ Hasil wawancara tanggal 13 Agustus 2013, pukul 11.19

“Sebenarnya saya kurang paham Baihaqi, yang tau masalah ini itu mas Zainal, ketua REMAS angkatan pertama, cuma saya pernah dikasih tahu kemaren waktu mas Zainal mengunjungi teman-teman REMAS MAN Jombang untuk sharing kegiatan. Katanya sebelum tahun 2004 kepengurusan masjid berada pada naungan sie. Dakwah dan Ketaqwaan yang berada di bawah struktur OSIS dan pada tahun 2004 mulai dibentuk kepengurusan Remaja Masjid atas rekomendasi dari salah seorang dewan guru yang peduli akan kepengurusan masjid. Kemudian mulailah pembentukan Remaja Masjid yang diambil dari siswa-siswi dan dibantu oleh guru pembina keagamaan.”¹⁰⁴

Untuk pergantian kepengurusan Remaja Masjid Fadlum Minallah dilaksanakan setiap setahun sekali bertepatan dengan tahun ajaran baru. Hal ini dimaksudkan supaya kepengurusan Remaja Masjid Fadlum Minallah mengalami dire-generasi sehingga muncul ide inovasi-inovasi baru dalam pengembangan masjid. Seperti yang diungkapkan oleh ketua REMAS periode 2012-2013 saudara Mujibur Rohman saat ditemui di Masjid Fadlum Minallah.

“Pergantian pengurus tetap sama kok mas seperti yang periode dulu-dulu, setiap setahun sekali, soalnya kalau tidak gitu saya jadi nggak bisa konsentrasi di pelajaran mas, saya kan sudah kelas XII sudah waktunya saya lengser dan membantu pembina Remaja Masjid untuk mengawasi kepengurusan berikutnya setelah saya. Untuk ketua biasanya diambil dari kelas XI dan wakilnya dari kelas X mas, masih tetap sama kok seperti periode mas Baihaqi dulu.”¹⁰⁵

Dalam hal kegiatan Remaja Masjid juga bergerak di luar lingkup sekolah yaitu dengan menjalin kerja sama dengan sekolah lain sekitar MAN Jombang, seperti SMAN 2 Jombang yang berada tepat di depan MAN Jombang dan hanya dipisahkan oleh jalan.

¹⁰⁴ Catatan diskusi REMAS MAN Jombang

¹⁰⁵ Hasil wawancara tanggal 19 Agustus 2013, pukul 12.31

Beberapa tahun terakhir, Remaja Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang mulai dikenal oleh kalangan masyarakat luas, ini berawal dari pemikiran pembina REMAS yaitu Bapak Abdul Haris yang ingin membuat grup shalawat. Keinginan beliau mendapat tanggapan yang positif dari kalangan civitas MAN Jombang.

Pada tahun 2011, beliau mendirikan sebuah grup shalawat gambus dengan nama “Nainil Muna”. Dalam pembuatan album ini menghabiskan dana sebesar 30 juta dan kemudian di *copy* sebanyak 2000 buah. Dengan kerja keras semua berjalan dengan baik dan mendapat sambutan yang baik pula di masyarakat luas.

Sebenarnya sebelum membuat grup shalawat tersebut, Bapak Abdul Haris sudah pernah membuat sebuah rekaman dengan model grup shalawat al banjari dan rekaman tersebut bukan berupa keping VCD, akan tetapi masih berupa kaset biasa. Itu terjadi sekitar tahun 2007 sewaktu peneliti masih menjabat sebagai ketua Remaja Masjid.

Alhamdulillah sampai saat ini sudah banyak masyarakat yang menggunakan jasa grup shalawat Nainil Muna sebagai pengisi panggung hiburan diacara hajatan.

b. Manajemen Dakwah

Pada awal didirikannya, kegiatan dakwah di Masjid Fadlum Minallah digunakan untuk sholat berjama'ah 5 waktu, sholat jum'at, dan kegiatan keagamaan civitas akademika MAN Jombang. Namun dengan berjalannya waktu, kegiatan dakwah di Masjid Fadlum

Minallah semakin berkembang. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan khitobah guna mencetak mubaligh muda dan khotib jum'at melalui bimbingan yang dilakukan rutin setiap hari Jum'at sepulang sekolah. Selain kegiatan tersebut juga ada kegiatan kuliyaah tujuh menit atau kultum yang rutin dilaksanakan pada setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu setelah Shalat Dhuhur berjama'ah. Untuk yang bertugas menyampaikan kultum tersebut diambil dari para siswa, hal ini ditujukan untuk menata mental para siswa supaya mempunyai rasa percaya diri yang kuat dan siap untuk terjun pada masyarakat.

Untuk Khotib Jum'at yang ada di Masjid Fadlum Minallah diambilkan dari para guru dan siswa perwakilan tiap kelas serta dari anggota Remaja Masjid yang sebelumnya telah dibimbing terlebih dahulu, namun kebanyakan khotib pada tiap jum'atnya diambil alih oleh siswa dan untuk imam Shalat Jum'at diberikan pada guru yang telah ditunjuk atau telah dijadwal.

Jangkauan para khotib muda ini tidak hanya di dalam sekolah sendiri, akan tetapi sampai keluar sekolah yakni di desa-desa yang meminta para khotib muda ini untuk berkhotbah di masjid desa mereka. Tidak berhenti sampai di situ, ternyata para khotib muda ini juga telah dilirik oleh PT. Penamas untuk berkhotbah diberbagai daerah sekitar Jombang, terutama diperusahaan mereka.

Pada bulan Ramadhan tahun kemaren, Remaja Masjid Fadlum Minallah dibantu dengan para guru PPL dari STKIP PGRI

Jombang membuat acara besar yaitu Safari Ramadhan, yang bertempat di Masjid Littaqwa Desa Plandi Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Kegiatan ini begitu meriah, dengan adanya hiburan grup shalawat al banjari dan grup shalawat gambus Remaja Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang. Pemberian takjil dan kultum sebelum berbuka turut diberikan di agenda acara tersebut. Alhamdulillah masyarakat desa Plandi dan takmir Masjid Littaqwa sangat memandangi positif kegiatan ini dan meminta supaya kerjasama antara Remaja Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang dengan takmir Masjid Littaqwa tidak berhenti sampai di sini.

Sedangkan pada bulan Ramadhan tahun ini, Remaja Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang mengadakan Safari Ramadhan disalah satu panti asuhan yang berada di daerah Watugaloh Diwek Jombang. Agenda acara tidak jauh berbeda dengan acara tahun sebelumnya yang berada di Masjid Littaqwa. Seperti halnya yang diungkapkan oleh saudara Mujib saat ditemui di Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang.

“Bulan puasa kemaren kita mempunyai kegiatan safari ramadhan dan buka bersama mas di panti asuhan daerah Watugaloh. Agenda acaranya ya hampir sama seperti di Masjid Littaqwa Plandi yang deket rumah sampean mas.”¹⁰⁶

4. Laporan Pembangunan Masjid

Mengingat jumlah jama'ah Masjid Fadlum Minallah yang semakin banyak, maka pada tahun 2009 pengurus masjid mengusulkan

¹⁰⁶ Hasil wawancara tanggal 19 Agustus 2013, pukul 12.35

kepada kepala madrasah yang pada saat itu baru beberapa bulan menjabat sebagai kepala MAN Jombang, yakni Bapak Drs. H. Ach. Hasan, M.Pd.I dan langsung di setujui. Pembangunan ini untuk menambah bagian luar masjid dan sekaligus diberi penutup supaya para jama'ah yang berada di luar tidak kepanasan. Pada tahun itu juga renovasi bagian dalam masjid juga dikerjakan, semua itu dipersiapkan untuk menghadapi Lomba Lingkungan Sekolah Sehat (LLSS).

Untuk jariah jama'ah, setiap Jum'atnya selalu dihitung dan direkap sebagai laporan kepada pihak sekolah. Uang jariah ini dipergunakan untuk memperbaiki fasilitas-fasilitas masjid yang kurang layak untuk dipergunakan. Jadi hasil uang jariah selalu disetorkan kepada pihak sekolah. Apabila pihak remaja masjid menginginkan untuk memperbaiki fasilitas masjid yang kurang layak pakai maka harus menunggu persetujuan atau acc dari pihak sekolah setelah dipertimbangkan.

Pada tahun 2007, Bapak Maftuh Zainuddin selaku pembina Remaja Masjid Fadlum Minallah periode 2006-2007 sekaligus sebagai ketua bidang keagamaan mengusulkan supaya untuk jariah dan keuangan masjid dipegang dan dikelola oleh pengurus masjid, sehingga apabila ada fasilitas yang kurang layak maka bisa langsung diperbaiki atau diganti. Setelah usulan tersebut dirapatkan oleh dewan guru dan sebagian pengurus masjid, usulan tersebut bisa diterima dan disetujui oleh semua yang hadir di rapat tersebut.

5. Susunan Pengurus Remaja Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang**Periode 2012-2013****Penanggung Jawab** : H. Sunardi, S.H, S.Ag, M.Pd.I**Pembina** : Abdul Haris, S.Pd**Ketua** : Mujibur Rohman**Wakil Ketua** : Ahmad Rido Ahsan Tudhoni**Sekretaris 1** : Siti Zulaikha**Sekretaris 2** : Alifa Nur Fitriyawati**Bendahara 1** : Riza Wardatul Isnaini**Bendahara 2** : Fatma Zahrotun Nisa'**Seksi Bidang Kebersihan dan Keindahan Masjid**

Koordinator : Richa Dwi S

Nur Isnaini

Sofi Nirmala

Ismiyatun Nafi'ah

Siska Arum Sari

Seksi Bidang Ibadah dan Muamalah

Koordinator : Fery Syamsuri P

Mujib Hardiyanto

Ima Rahmawati

Nurul Hidayati

Seksi Bidang Seni dan Dakwah

Koordinator : Liana Ulandari

Nur Lailatul M

Ni'matul Maghfiroh

Violyta Eka C

Seksi Bidang Humas

Koordinator : Uzir Azfar

Savira Amalia

Nasrul Alif

Seksi Bidang Akomodasi

Koordinator : Fajar Fanani

M. Nofian P

M. Imam Yusuf

C. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Tujuan Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Pada Siswa MAN Jombang

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan terutama di
pengurusan Remaja Masjid maka pemberdayaan masjid sebagai sarana
pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa
MAN Jombang ini memiliki tujuan baik jangka panjang maupun jangka
pendek.

Ibu Ida selaku pembina REMAS III mengutarakan bahwa:

“Tujuan pemberdayaan masjid di MAN Jombang ini antara lain
agar para siswa terpaut hatinya dengan masjid, hal ini
dikarenakan kalau bukan generasi muda Islam siapa lagi yang

perhatian terhadap masjid, tujuan lainnya itu supaya para siswa juga mempunyai keterampilan lebih di bidang keagamaan, serta membentuk siswa MAN Jombang yang berkarakter.”¹⁰⁷

Sedangkan menurut Ferry Syamsuri selaku kor.bid ibadah mu’amalah, tujuannya adalah:

“sebagai sarana untuk melatih siswa dalam proses pembelajaran agama, untuk membudayakan siswa dan segenap civitas MAN Jombang dalam membina dan mengistiqomahkan shalat berjama’ah, walaupun di MAN Jombang ini shalat berjama’ah hanya dilakukan pada shalat Dhuhur, Dhuha dan Jum’at, namun dengan itu diharapkan supaya para siswa dapat membiasakan shalat berjama’ah dilingkungannya masing-masing. Tujuan lainnya yaitu dimana siswa dibantu untuk memunculkan karakternya masing-masing, mulai dari tanggung jawab, beriman, percaya diri, dll.”¹⁰⁸

Kebiasaan kultum setelah shalat Dhuhur serta bilal dan khutbah Jum’at oleh siswa ini telah dibuktikan sendiri oleh peneliti pada saat peneliti masih sekolah di MAN Jombang dan pada saat menjabat sebagai wakil ketua pada periode 2006-2007 dan ketua pada periode 2007-2008. Kebiasaan kultum setelah shalat Dhuhur serta bilal dan khutbah Jum’at tersebut telah menjadi tradisi di MAN Jombang, hal ini juga sudah dibuktikan oleh peneliti saat melakukan shalat Dhuhur berjama’ah di Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang. Bu Nur selaku guru bidang studi Al Qur’an Hadits saat di temui sehabis shalat Dhuhur di serambi masjid mengatakan:

“Tujuan pemberdayaan masjid sekolah ini sebenarnya yang paling utama itu adalah untuk lebih mendekatkan siswa dengan masjid. Contoh kecilnya ya shalat berjama’ah seperti tadi, shalat Dhuhur berjama’ah saja kalau tidak dibiasakan tentu ya sulit. Dan agenda Remaja Masjid seperti kultum yang barusan di isi oleh

¹⁰⁷ Hasil wawancara tanggal 09 September 2013, pukul 10.03

¹⁰⁸ Hasil wawancara tanggal 09 September 2013, pukul 11.45

Angga itu merupakan salah satu cara untuk membentuk rasa percaya diri pada siswa, pada dasarnya mereka belum bisa seperti tadi, namun dari pihak madrasah terus mengasah kemampuan mereka dengan diadakannya pelatihan-pelatihan, hal ini dilihat mampu merubah siswa yang tadinya tidak berani berbicara di depan umum menjadi berani, hanya saja untuk menemukan kepercayaan diri ini kita kembalikan kepada siswa sendiri, kalau mereka berpikir maju Insyaallah mampu terlaksana tapi kalau mereka mengikuti dengan asal-asalan ya nggak bakalan muncul mas karakter PD mereka.”¹⁰⁹

Dengan adanya pendidikan karakter, para guru sedikit kewalahan untuk memunculkan karakter yang dimiliki oleh para siswanya, sehingga ekstra kulikuler diikut sertakan dalam proses pendidikan karakter ini. Pihak pengurus masjid berniat untuk membantu mewujudkan tujuan tersebut dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan, kajian ilmiah dan kajian keislaman, sehingga para jama’ah terutama para siswa akan mempunyai karakter percaya diri tersebut dan bisa menambah wawasan mereka baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

Pernyataan di atas sedikit banyak memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa masjid sekolah saat ini harus lebih diberdayakan lagi dengan mengadakan beragam agenda atau kegiatan keagamaan yang dapat menarik minat siswa untuk mendekat dengan masjid. Masjid sekolah berperan penting terhadap pembiasaan shalat berjama’ah para siswa MAN Jombang dan sebagai sarana pendukung terbentuknya karakter percaya diri pada diri siswanya.

Bapak H. Musta’in selaku pembina keagamaan periode 2007-2008 yang saat ini telah di angkat menjadi kepala sekolah di daerah

¹⁰⁹ Hasil wawancara tanggal 23 Juli 2013, pukul 12.25

Wonosalam Jombang ini saat ditemui dikediaman beliau, beliau mengatakan, bahwa:

“Dulu tujuan dibentuknya Remaja Masjid ini untuk memberi pembelajaran dan bekal bagi siswa-siswi MAN Jombang yang rela dan mau mengurus masjid untuk belajar berorganisasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan orang lain. Selain itu juga agar dapat membantu menjalankan program-program masjid serta dapat mengurus dan memeriahkan masjid. Jadi bisa dikatakan faktor pendukung terbentuknya karakter percaya diri di sini itu berupa program kerja yang mampu mengarahkan peserta didik untuk membentuk karakter tersebut dan juga pergaulan di REMAS itu sendiri juga mendukung, sedangkan faktor penghambat bisa jadi dari faktor luar dan diri mereka sendiri yang masih merasa takut salah, kurang lebih seperti itu.”¹¹⁰

Strategi pemberdayaan yang tengah disusun dan dikembangkan oleh pengurus masjid merupakan sebagian dari usaha untuk memberdayakan masjid yang membawa manfaat bagi setiap jama'ah yang berada di masjid tersebut. Pengurus masjid berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan semua kegiatan yang telah disusun dalam program kerja jangka pendek dan jangka panjang. Pengurus Remaja Masjid Fadlum Minallah menyatakan:

“Kami pengurus Remaja Masjid di MAN Jombang ini akan selalu melakuak inovasi dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu siswa lain untuk menemukan karakter mereka dan yang paling diinginkan oleh para guru adalah mendekatkan siswa-siswa MAN Jombang ini kepada Masjid.”¹¹¹

Dengan demikian maka pemberdayaan masjid menjadi begitu penting perannya dalam pembelajaran siswa selain di dalam kelas. Hal ini dikarenakan banyak yang siswa dapatkan dalam upaya pelestarian

¹¹⁰ Hasil wawancara tanggal 05 Agustus 2013, pukul 12.31

¹¹¹ Hasil wawancara tanggal 09 September 2013, pukul 12.23

masjid ini, salah satunya adalah dengan munculnya nilai karakter yang terdapat dalam setiap agenda kegiatan yang di selenggarakan oleh Remaja Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang.

2. Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Pada Siswa MAN Jombang

Dalam upaya pemberdayaan masjid guna membantu siswa untuk menemukan karakter pada dirinya, khususnya karakter percaya diri, dalam hal ini diperlukan sebuah rencana atau program kerja yang pada akhirnya dapat membawa pada tujuan tersebut.

Untuk membangun karakter percaya diri pada diri siswa, maka Remaja Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang sudah menyiapkan kegiatan dan program kerja sebagai langkah dalam pembentukan karakter percaya diri dan sekaligus sebagai kegiatan pemberdayaan masjid. Semua kegiatan tersebut bekerja sama dengan pihak sekolah dan luar sekolah.

Program kerja yang telah dijalankan oleh Remaja Masjid Fadlum Minalah MAN Jombang periode 2012-2013 diantaranya sebagai berikut:

- a. Menyusun jadwal piket, dan kerja bakti kebersihan masjid
- b. Pemeliharaan air untuk wudhu
- c. Pemeliharaan sound system masjid
- d. Membina sholat dhuhur berjama'ah, dan sholat dhuha secara terjadwal

- e. Mengadakan diklat khotib/ muballigh-muballighoh
- f. Menyusun jadwal sholat dhuha, khotib sholat jum'at, dan muadzin sholat fardhu
- g. Menyelenggarakan Istighotsah
- h. Menyelenggarakan kultum setiap hari selasa, Kamis, dan Sabtu setelah sholat dhuhur
- i. Menyelenggarakan latihan rutin sholawat Al-banjari dan sholawat gambus
- j. Menyelenggarakan PHBI
- k. Menyelenggarakan dakwah dalam bentuk menjadi Khotib sholat Jum'ah
- l. Menerbitkan tabloit keagamaan
- m. Membuat album sholawat
- n. Ziarah wali Jawa Timur
- o. Kerja sama dengan IKRAM (Ikatan Remaja Muslim) Jombang
- p. Menyelenggarakan diba'an rutin
- q. Menyelenggarakan safari Ramadhan dan buka puasa bersama
- r. Kegiatan dalam mencari malam Lailatul Qodar
- s. Menyelenggarakan shalat Idul Adha berjama'ah sekaligus pemotongan hewan kurban.

Program kerja di atas merupakan program kerja kepengurusan Remaja Masjid periode 2012-2013. Sebagai mana telah di sampaikan oleh ketua Remaja Masjid periode 2012-2013.

“Hanya program ini mas yang bisa saya kerjakan dalam periode saya, mungkin habis pergantian pengurus pada bulan September ada inovasi-inovasi baru dari ketua yang baru.”¹¹²

Pada bulan puasa kemaren Remaja Masjid Fadlum Minallah mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk mengukur keimanan dan ketaqwaan siswa, serta untuk mencari keutamaan dalam malam Lailatul Qodar. Kegiatan ini pesertanya adalah anggota Remaja Masjid, perwakilan ekstra kulikuler, perwakilan kelas dan sebagian siswa yang mendaftar untuk mengikuti kegiatan ini. Berikut agenda kegiatan tersebut:¹¹³

HARI	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	KET
SELASA	15.00	Chek in peserta & Shalat Ashar berjamaah	Masjid	
	16.00 – 17.30	Pengajian Kitab	Masjid	
	17.30 – 17.45	Ta’jil	Masjid	
	17.45 – 18.00	Sholat Maghrib berjamaah	Masjid	
	18.00 – 18.45	Buka puasa bersama	Kelas	
	18.45 – 19.30	Shalat Isya’ & Shalat Tarwih	Masjid	
	19.30 – 21.00	Pengajian Kitab	Masjid	
	21.00 – 22.00	Tadarus	Masjid	
RABU	22.00 – 02.00	Istirahat malam	Ruangan yang sudah ditentukan oleh panitia	
	02.00 – 03.00	Shalat malam	Masjid	
	03.00 – 04.00	Sahur bersama - sama	Kelas	
	04.00 – 04.30	Shalat Subuh berjamaah	Masjid	
	04.30 – 05.30	Ngaji	Masjid	
	05.30 – 06.00	Jalan sehat	Keluar sekolah	

¹¹² Hasil wawancara tanggal 21 Agustus 2013, pukul 10.03

¹¹³ Dokumentasi masjid

	06.00 – 07.00	Bersih-bersih & Istirahat (mandi)	KM	
	07.00 – 08.00	Shalat Dhuha	Masjid	
	08.00	Pulang	Rumah masing – masing	

Dalam observasinya yakni ikut serta dalam shalat jama'ah di Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang, peneliti melakukan wawancara dengan siswa mengenai pendapat mereka tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh Remaja Masjid dalam memberdayakan masjid sebagai sarana pendidikan Islam di MAN Jombang. Wawancara ini dilakukan ba'da shalat Dhuhur dengan salah seorang siswa yang mengikuti kultum ba'da shalat Dhuhur yang diadakan setiap hari selasa, Kamis, dan Sabtu.

“Upaya untuk memberdayakan masjid di sini ya dengan kegiatan seperti ini mas, setelah jama'ah shalat dhuhur pada hari selasa, Kamis dan Sabtu itu diberi kultum oleh siswa-siswa sini sendiri yang telah dipilih dan sudah di jadwal mas.”¹¹⁴

Untuk pemateri kultum setelah shalat Dhuhur, pihak sekolah telah menyerahkan sepenuhnya pada pembina dan pengurus Remaja Masjid dan ditetapkan bahwa yang mencapaikan kultum adalah para siswa yang telah dipilih dan dibina sebelumnya. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan mampu dimaksimalkan oleh para siswa yang telah dipilih untuk melatih mental dan kepercayaan dirinya sekaligus untuk menyiapkan siswa yang pandai dalam berdakwah.

¹¹⁴ Hasil wawancara tanggal 20 Juli 2013, pukul 12.17

Dalam hal penanaman rasa percaya diri, pembina Remaja Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang selalu membina dan membimbing para pengurus REMAS dan siswa MAN Jombang supaya menjadi pemuda harapan bangsa yang pandai, jujur, bertanggung jawab, percaya diri, beriman dan bertaqwa.

Dengan adanya pembinaan dan perlombaan khitobah diharapkan para siswa mampu untuk menunjukkan talenta-talentanya dalam berdakwah sehingga kelak bisa menjadi mubaligh/mubalighoh muda yang bisa menjadi panutan para pemuda yang lainnya.

Tiap hari Kamis sepulang sekolah, Remaja Masjid Fadlum Minallah mempunyai kegiatan yang berupa pelatihan dan pembinaan khutbah dan bilal jum'at oleh pembina yang berkompeten. Apabila dari siswa-siswa tersebut sudah siap maka akan ditugaskan berkhitbah dikalangan sekolah sendiri secara terjadwal. Namun, lama kelamaan para khotib muda ini diminta oleh PT. Penamas untuk berkhitbah didaerah perumahan dan perusahaannya.

Pada bulan ramadhan, pengurus masjid dituntut untuk menjadi panitia BAZIS (Badan Amil Zakat Infaq dan Shodaqoh) yang dilaksanakan oleh civitas MAN Jombang dalam urusan zakat, infaq dan shodaqoh, terutama pada waktu zakat fitrah dan pembagian daging qurban. Dalam hal ini setiap tahunnya kepanitiaan Shalat 'Ied dan penyembelihan sekaligus pembagian daging qurban diserahkan kepada Remaja Masjid Fadlum Minallah. Sehari sebelum pelaksanaan Shalat

‘Ied, para pengurus masjid khusus putra diperizinkan untuk bermalam di sekolah guna untuk mempersiapkan keperluan untuk Shalat ‘Ied pada besok paginya dan sekaligus bertugas menjaga hewan qurban yang akan disembelih.

Dari paparan di atas maka dapat ditemukan bahwa upaya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam di MAN Jombang, khususnya dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang adalah sebagai berikut:

- a. Untuk pembentukan karakter siswa yang percaya diri dan tanggung jawab, maka diperlukan bimbingan dan pelatihan, dalam hal ini Remaja Masjid Fadlum Minallah mengadakan kegiatan yang berupa pembinaan khitobah untuk menjadi mubaligh dan mubalighoh muda, pelatihan khutbah Jum’at, pelatihan vokal untuk tim shalawat, berdakwah dalam bentuk menjadi Khotib sholat Jum’ah, mengisi kultum setelah shalat Dhuhur berjama’ah, dll.
- b. Pembinaan jama’ah shalat Dhuha yang ditujukan kepada para siswa dan pada awalnya pembinaan jama’ah ini menggunakan sistem absensi.
- c. Kepengurusan masjid dipegang sepenuhnya oleh REMAS Fadlum Minallah MAN Jombang
- d. yang mana keseluruhan pengurusnya adalah siswa dan siswi MAN Jombang, namun tetap dibina dan diawasi oleh kepala madrasah dan

- pembina agama. Hal ini bertujuan untuk melatih kepercayaan diri dan tanggung jawab siswa terhadap tugas yang mereka terima.
- e. Upaya pemberdayaan masjid dari segi fisik yakni renovasi masjid atau pengembangan masjid dari segi fisik. Ini bertujuan agar semua jama'ah masjid MAN Jombang baik civitas internal maupun masyarakat umum dapat tertampung.
 - f. Upaya pemberdayaan masjid melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk melestarikan fungsi masjid selain dipergunakan untuk shalat, namun bisa dipakai untuk kegiatan sosial, dll.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari observasi, interview dan dokumentasi di lapangan peneliti selama melakukan penelitian di MAN Jombang mengenai judul pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang, studi kasus di Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang, yang telah kami paparkan sebelumnya di BAB IV pada paparan data hasil penelitian, kemudian pada BAB V ini penulis akan menganalisis dan berusaha menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya di BAB I pendahuluan, yaitu dengan memadukan hasil penelitian dengan teori yang ada dan dari sumber lain yang terpercaya yang kemudian diambil kesimpulan. Maka dari itu peneliti akan mengadakan analisis dan sehingga dapat menemukan dan menjawab rumusan masalah yang telah peneliti susun di BAB I Pendahuluan.

Sesuai dengan tehnik analisa yang sudah peneliti kemukakan pada bab III yaitu bahwasannya peneliti menggunakan tehnik analisisnya dengan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan semua temuan yang sudah ada, baik itu dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi.

Setelah data-data terkumpul dari berbagai sumber maka penjabaran secara deskriptif tentang tujuan dan upaya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa ini akan dipaparkan lebih detail. Hasil temuan akan dikomparasikan dengan teori-teori yang ada pada bab II. Sehingga akan terlihat sebuah kebenaran teori yang telah

ada tentang pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri yang dilaksanakan oleh Pengurus Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang. Dari pembuktian ini diharapkan dapat membantu penerapan pemberdayaan masjid diberbagai daerah guna menunjukkan betapa sangat berpengaruhnya masjid dalam pembentukan percaya diri seseorang dan pembentukan para generasi yang tidak menurunkan moralnya.

Maka peran masjid juga sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam bab I, maka peneliti akan menyajikan data tentang:

- A. Tujuan pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang.
- B. Upaya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang.

Untuk lebih jelasnya dari pembahasan masalah di atas, maka penulis menyajikan data dari hasil penelitian sebagai berikut:

A. Tujuan Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Percaya Diri pada Siswa MAN Jombang

Meski pada awalnya tujuan pendirian Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang sangat sempit yakni sebagai tempat ibadah warga MAN Jombang saja, namun kemudian fungsi masjid semakin berkembang dari periode-periode selanjutnya. Menurut Bachrun Rifai'e (bab II), Ini mengindikasikan bahwa tujuan pemberdayaan (pendiriannya) masjid pada awalnya bukan hanya untuk kelompok masyarakat muslim saja tetapi untuk setiap muslim di

dunia ini dan mereka mempunyai hak yang sama untuk menikmati fungsi dan sama-sama memanfaatkan fasilitasnya, serta sekaligus memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik.

Jika dipahami lebih lanjut di bab IV mengenai tujuan pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang yang mengacu pada proses melatih siswa dalam pembelajaran agama, untuk membudayakan siswa dan segenap civitas MAN Jombang dalam membina dan mengistiqomahkan sholat berjama'ah, yang di harapkan budaya tersebut dapat didakwahkan dilingkungan individu masing-masing dan sebagai sarana penunjang dalam pembentukan karakter pada siswa-siswi MAN Jombang.

Kalau dikomparasikan dengan teori di bab II maka pada dasarnya tujuan-tujuan tersebut diatas menurut Prof. Muhaimin mengarah pada proses peningkatan dasar-dasar pengetahuan remaja atau pemuda masjid tentang pokok-pokok ajaran Islam sehingga mereka dapat menyadari dan menghayati kelengkapan Islam, sebagai pengangan hidup atau *way of life*.

Disamping itu, tujuan pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang pada dasarnya juga mengarah pada proses pelatihan dan pembiasaan siswa atau pemuda untuk melakukan praktek-praktek ibadah yang murni berdasarkan komunikasi yang tertib dan istiqomah dengan Maha Pencipta, yang diharapkan efek latihan meningkatkan ibadah itu akan membentuk generasi yang mantab (mutmainah), yang teguh pendirian (istiqomah),

optimis (ar-*raja'*), dan yang berkarakter, serta mempunyai perasaan yang peka dan selalu merasa terpanggil terhadap masalah-masalah sosial umat, melaksanakan 'amar ma'ruf nahi munkar dan merasa satu dirinya dengan yang lainnya atau umat.

B. Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Percaya Diri pada Siswa MAN Jombang

Meski pada awalnya tujuan pendirian Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang sangat sempit yakni sebagai tempat ibadah warga MAN Jombang dan sebagai tempat pembinaan jama'ah shalat saja sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab IV, namun kemudian fungsi masjid semakin berkembang dari periode-periode selanjutnya.

Dalam bab IV di paparan bahwa satu upaya pemberdayaan masjid yakni sebagai tempat pembinaan jama'ah shalat, ini memang upaya awal dan mendasar yang harus dilakukan setiap pengurus masjid jika ingin memberdayakan masjid dari segi kegiatannya. Apabila masjid ramai dengan para jama'ah shalatnya, maka akan lebih mudah bagi pengurus masjid dalam memberdayakan kegiatan keagamaan pada para jama'ah.

Dalam bab IV juga telah dipaparkan mengenai pengalokasian dana infaq dan shadaqoh dari para jam'ah untuk dana pengembangan fisik masjid dalam upaya pemberdayaan masjid madrasah ini merupakan konsep ideal mengenai pemakmuran masjid. Sebab tidak bisa dipungkiri lagi dana juga merupakan hal yang penting dalam proses pemberdayaan masjid melalui pengembangan-pengembangan, baik fisik maupun kegiatan.

Banyak sekali strategi atau upaya dalam memberdayakan masjid yang memiliki nilai lebih dari masjid-masjid yang lain. Telah dijelaskan juga di atas bagaimana strategi dan langkah-langkah pemberdayaan masjid. Strateginya yaitu cukup dengan membina shalat berjama'ah di masjid. Apabila pembinaan shalat berjama'ah berhasil barulah setelah itu mulai melakukan upaya-upaya pemberdayaan masjid melalui kegiatan-kegiatan yang mengarahkan para jama'ah pada tujuan dan visi misi Remaja Masjid Fadlum Minallah yang telah tertera di bab IV.

Untuk menciptakan suatu masjid yang berfungsi dan menciptakan masyarakat yang ideal tentu tidak mudah. Kita harus memiliki jama'ah yang saling mengasihi, kita harus memiliki pengurus yang memiliki pengetahuan luas dan kompeten di bidangnya, kegiatan yang padat, menarik dan variatif, dana yang cukup, dan system yang efektif.

Dalam hal organisasi kepengurusan pengurus masjid atau yang lebih dikenal dengan sebutan Remaja Masjid ini selalu diambil dari siswa dan siswi MAN Jombang dan meregenerasi kepengurusan setiap 2 semester (1 tahun) ataupun bisa lebih apabila belum menemukan calon ketua yang mumpuni dalam bidang tersebut, namun kebanyakan regenerasi pengurus ini dilakukan setiap 2 semester (1 tahun).

Pada masalah program kerja para pengurus masjid selalu melakukan inovasi dan memberi warna baru dalam program kerja yang baru pada setiap tahunnya. Program kerja yang telah disusun merupakan analisis kebutuhan

para jama'ah, baik dari madrasah sendiri maupun masyarakat luas, namun lebih dikhususkan pada jama'ah dari kalangan madrasah terutama para siswa.

Para guru MAN Jombang mengharapkan adanya suatu program kerja yang berupa kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai karakter sehingga bisa membantu para guru dalam melaksanakan pendidikan karakter yang kurang optimal saat pelaksanaan KBM berlangsung. Hal ini mendapat tanggapan yang baik oleh keseluruhan pengurus Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang.

Seperti pembahasan pada bab II, Moh. E. Ayub telah menyebutkan bahwa ada sembilan fungsi yang dapat diperankan oleh masjid dalam rangka pemberdayaan umat, di antara lain:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin melakukan ibadah dan mendekatkan diri pada Allah Swt.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggemleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman bathin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

6. Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya; dan
9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.¹¹⁵

Dengan demikian upaya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam yang mampu membentuk karakter para jama'ah, khususnya para siswa sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Moh. E. Ayub dalam bukunya yang berjudul "Menejemen Masjid" bahwasanya masjid merupakan pusat dari setiap kegiatan orang Islam yang berupa ibadah dan pendidikan. Oleh karena itu, pengurus Remaja Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang telah mengembangkan kegiatannya dan sekaligus mempunyai nilai karakter.

Kegiatan atau program kerja Remaja Masjid Fadlum Minallah yang telah dirancang untuk membantu para guru dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang diantaranya sebagai berikut:

1. Mengadakan diklat khotib/ muballigh-muballighoh
2. Menyusun jadwal sholat dhuha, khotib sholat jum'at, dan muadzin sholat fardhu
3. Menyelenggarakan kultum setiap hari selasa, kamis, dan sabtu setelah sholat dhuhur

¹¹⁵ Moh. E. Ayub, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 7

4. Menyelenggarakan latihan rutin sholat Al-banjari dan sholat gambus
5. Menyelenggarakan PHBI
6. Menyelenggarakan dakwah dalam bentuk menjadi Khotib sholat Jum'ah
7. Membuat album sholat
8. Kerja sama dengan IKRAM (Ikatan Remaja Muslim) Jombang
9. Bertugas sebagai pembawa acara pada setiap kegiatan PHBI di sekolah
10. Bertugas sebagai pembaca ayat suci al-Qur'an pada tiap acara sekolah
11. Menyelenggarakan diba'an rutin, dll.

Di samping beberapa upaya yang di atas, masih banyak program kerja atau kegiatan yang mengandung nilai karakter percaya diri dan semua itu sudah masuk di dalam program kerja di atas. Pengurus Remaja Masjid Fadlum Minallah sangat berharap program kerja yang telah disusun ini mampu terlaksana semua sehingga bisa membawa pada cita-cita yang diinginkan oleh pengurus dan para guru.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan teori dan data yang penulis peroleh selama penelitian di Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang yang berkenaan dengan pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Percaya Diri pada Siswa MAN Jombang
 - a. Agar para siswa terpaud hatinya dengan masjid, hal ini dikarenakan kalau bukan generasi muda Islam siapa lagi yang perhatian terhadap masjid.
 - b. Untuk lebih mendekatkan siswa dengan masjid
 - c. Supaya para siswa juga mempunyai keterampilan lebih di bidang keagamaan.
 - d. Dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan bertujuan untuk membentuk siswa MAN Jombang yang berkarakter.
 - e. sebagai sarana untuk melatih siswa dalam proses pembelajaran agama, untuk membudayakan siswa dan segenap civitas MAN Jombang dalam membina dan mengistiqomahkan shalat berjama'ah, walaupun di MAN Jombang ini shalat berjama'ah hanya dilakukan pada shalat Dhuhur, Dhuha dan Jum'at, namun dengan itu

diharapkan supaya para siswa dapat membiasakan shalat berjama'ah dilingkungannya masing-masing.

- f. Untuk membantu siswa dalam memunculkan karakter yang ada pada dirinya.
 - g. Untuk memberi pembelajaran dan bekal bagi siswa-siswi MAN Jombang yang rela dan mau mengurus masjid untuk belajar berorganisasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan orang lain.
 - h. Untuk dapat membantu menjalankan program-program masjid serta dapat mengurus dan memeriahkan masjid.
2. Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Percaya Diri pada Siswa MAN Jombang
- a. Mengadakan diklat khotib/ muballigh-muballighoh
 - b. Menyusun jadwal sholat dhuha, khotib sholat jum'at, dan muadzin sholat fardhu
 - c. Menyelenggarakan kultum setiap hari selasa, kamis, dan sabtu setelah sholat dhuhur
 - d. Menyelenggarakan latihan rutin sholat Al-banjari dan sholat gambus
 - e. Menyelenggarakan PHBI
 - f. Menyelenggarakan dakwah dalam bentuk menjadi Khotib sholat Jum'ah
 - g. Membuat album sholat

- h. Kerja sama dengan IKRAM (Ikatan Remaja Muslim) Jombang
- i. Bertugas sebagai pembawa acara pada setiap kegiatan PHBI di sekolah
- j. Bertugas sebagai pembaca ayat suci al-Qur'an pada tiap acara sekolah
- k. Bertugas sebagai mu'adzin masjid
- l. Bertugas menginformasikan kepada siswa-siswa di depan kelas apabila ada berita duka serta mengumpulkan dana sumbangan untuk keluarga yang ditinggalkan.
- m. Menyelenggarakan diba'an rutin, dll.

B. Saran

Melihat realita yang ada di MAN Jombang dalam meningkatkan proses pembelajaran terutama dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui ekstra kulikuler, maka penulis mencoba memberikan bantuan pemikiran dengan mengemukakan saran kepada pihak pengurus masjid yang dalam hal ini kepada Remaja Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang dan para guru yang berada dalam kepengurusan yang mungkin bermanfaat bagi kelangsungan proses usahanya dalam membentuk karakter siswa MAN Jombang. Saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang harus lebih ditingkatkan dan harus tetap mendapat dukungan dari berbagai pihak baik internal maupun eksternal.

2. Kegiatan-kegiatan masjid yang sebelumnya ada dan sekarang berhenti, perlu direalisasikan lagi. Semisal mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan kerja sama dengan pihak luar, serta kegiatan PESAMI atau Pengajian Sabtu Minggu yang dulu sempat berjalan perlu diadakan kembali, karena kegiatan ini juga banyak mengandung pendidikan karakter di dalamnya.
3. Fasilitas yang belum ada perlu di adakan, misalnya seperti ruangan pengurus masjid.

Daftar Pustaka

- Al-Abrrasyi, Muhammad 'Athiyah. 2003. Penerjemah: Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Faruq, Asadullah. 2010. *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Solo: Pustaka Arofah.
- Al-Faruqi, Isma'il R. dan Lois Lamnya Al-Faruqi. 1998. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos.
- Anwar, Saiful. 2007. *Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Batas Minimum Nilai Kelulusan Ujian Nasional Dengan Percaya Diri Bisa Lulus pada Siswa Kelas III (Tahun Ajaran 2006-2007) MA Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayub, Moh. E, dkk. 1997. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Centi, Paul. J. 1993. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chandra, Julius. 1999. *Hidup Bersama Orang Lain*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 9*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: Refika Aditama.
- Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (<http://makalah.blogspot.com/2011/10/dasar-dasar-pendidikan-agama-islam.html>).
- Davies, Philippa. 2004. *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Increasing Confidence, Cet I*. Yogyakarta: Torrent Books.
- De Angelis, Barbara. 2000. *Self Confident: Percaya Diri Sumber Kesuksesan dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Douglas, Mack R. 1992. *Menuju Puncak Prestasi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, cet 1*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghazali, Imam. 2003. Penerjemah: Iwan Kurniawan, *Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Mizan.
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawati S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspaswara.
- Kasih, Baiq Widia Nita. *Lembaga Pendidikan Islam* (<http://bqwidianitakasih.blogspot.com>).
- Khaldun, Ibn. 2000. Penerjemah: Ahmadie Thoha. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Lauster, Peter. 2006. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT. Prasetia Widia Pratama.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, cet. 4*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin, dkk. 2008. *PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, cet. 4*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mukarromah, Hosnul. 2009. *Pembentukan Karakter dan Persepsi Siswa Terhadap Wirausaha di Koperasi Siswa SMKN 3 Pamekasan*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam. Cet, I*. Yogyakarta: Teras.

- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta PT. Bumi Aksara.
- Octavia, Wahyuniati. 2009. *Hubungan Penerimaan Peer Group dengan Rasa Percaya Diri Remaja pada Siswa Kelas VIII di SMP Bhakti Pertiwi Paiton Probolinggo*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Poerwadarminta, WJS. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifa'I, A. Bachrun dan Moch. Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Risman, Elly. 2003. *Biarkan Akan Bicara*. Jakarta: Republika.
- Rus'an. 1976. *Lintas Sejarah Islam di Zaman Rasulullah Saw*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sears, David O. 1992. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Airlangga.
- Soemanto, Wasty & Hendyat Soetopo. 1982. *Dasar & Teori Pendidikan Dunia Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudiyono, H. M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D, cet. 7*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutarmadi, Ahamd. 2010, *Manajemen Masjid Kontemporer*. Jakarta: Balai Penerbit.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Thantaway. 2008. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umiarso dan Haris Fathoni Makmur. 2010. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Jogjakarta: IRCiSoD.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), cet.4. Jakarta: Sinar Grafika.

Usman, M. Ali dkk. 1983. *Hadits Quddi*, Cet. V. Bandung: CV. Diponegoro.

Wibowo, Fatkhuroji Hadi. 2010. *Manajemen Takmir Masjid Agung Tegal dalam Melaksanakan Kegiatan Dwakwah*. Skripsi. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

www.quran-indonesia.mobi, *Masjid*.

Yani, Ahmad. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: DEA Advertising.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an. 1992. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama.

Gambar 1 : Kegiatan Diklat Khotib dan Bilal / Muballigh-Muballighoh



Gambar 2 : Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) REMAS



**Gambar 3 : Kegiatan Bimbingan Tartil Al-Qur'an Remaja Masjid Fadlum
Minallah MAN Jombang**



Gambar 4 : Kegiatan Shalat Dhuhur dan Shalat Idul Adha Remaja Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang



**Gambar 5 : Kegiatan PHBI Remaja Masjid Fadlum Minallah MAN
Jombang**



Gambar 6 : Kegiatan Shalawat al-Banjari dan Shalawat Diba' oleh Remaja Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang



SUSUNAN KEPENGURUSAN
REMAJA MASJID(REMAS) FADLUM MINALLAH
MAN JOMBANG PERIODE 2013/2014

PENANGGUNG JAWAB : H. SUNARDI, S.H, S.Ag, M.Pd.I

PEMBINA : ABDUL HARIS, S.Pd

KETUA : MUJIBBURRAHMAN

WAKIL KETUA : AHMAD RIDO AHSAN TUDHONI

SEKERTARIS 1 : SITI ZULAIKHA

SEKERTARIS 2 : ALIFA NUR FITRIYAWATI

BENDAHARA 1 : RIZA WARDATUL ISNAINI

BENDAHARA 2 : FATMA ZAHROTUN NISA'

SEKSI BIDANG :

SEKBID KEBERSIAN	SEKBID IBADAH MU'AMALAH
<ul style="list-style-type: none"> - Richa Dwi S (Koordinator) - Nur Isnaini - Sofi Nirmala - Ismiyatun Nafi'ah - Siska Arum Sari 	<ul style="list-style-type: none"> - Fery Syamsuri P (Koordinator) - Mujib Hardiyanto - Ima Rahmawati - Nurul Hidayati
SEKBID SENI DAKWAH	SEKBID HUMASY
<ul style="list-style-type: none"> - Liana Ulandari (Koordinator) - Nur Lailatul M - Ni'matul Maghfiroh - Violyta Eka C 	<ul style="list-style-type: none"> - Uzir Azfar (Koordinator) - Savira Amalia - Nasrul Alif
SEKBID AKOMODASI	
<ul style="list-style-type: none"> - Fajar Fanani (Koordinator) - M. Nofian P - M. Imam Yusuf 	

Jombang, 01 September 2013

Mengetahui
Kepala Madrasah

Menyetujui
Pembina REMAS

H. Sunardi, S.H, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 195604151985031004

Abdul Haris, S.Pd
NIP. 197606122007101001

JADWAL KHOTIB DAN IMAM SHOLAT JUM'AT
MASJID FADLUM MINALLOH
MADRASAH ALIYAH NEGERI JOMBANG
TAHUN : 2012/2013

Semester : Genap

TANGGAL	IMAM	KHOTIB	MU'ADZIN/ BILAL
11-01-2013	Abdul Haris, S.Pd.	Mujibur Rohman	M. Ibnu Mundir
18-01-2013	PPL	PPL	Mujibur Rohman
25-01-2013	Moh. Nurul Mubin, S.Pd.	M. Ibnu Mundir	Fery Syamsuri Putra
01-02-2013	PPL	PPL	Amir
08-02-2013	A.Muhson, M.HI.	Mujib Hardiyanto	Ahmad Fatoni
15-02-2013	PPL	PPL	Yudha
22-02-2013	Syamsul Ma'arif. M.Pd.	Dedik	Fery Nur Cahyono
01-03-2013	PPL	PPL	Safrul
08-03-2013	A.Muhson, M.HI.	Citradi Narapradana	Fimar
15-03-2013	H. Masrukhin M., S.Ag.	A. Ridho Ahsan T.	Nurul Qomar
22-03-2013	Moh. Nurul Mubin, S.Pd.	Ghifaril	Ahmad Fatoni
05-04-2013	Abdul Haris, S.Pd.	Mujib Hardiyanto	Mujibur Rohman
12-04-2013	Syamsul Ma'arif. M.Pd.	M.Ibnu Mundir	Safrul
19-04-2013	A.Muhson, M.HI.	Angga	Fajar Fanani
26-04-2013	H.Masrukhin M., S.Ag.	Dedik	Fery Nur Cahyono
03-05-2013	Moh. Nurul Mubin, S.Pd.	Fery Syamsuri Putra	Farif
10-05-2013	Abdul Haris, S.Pd.	Ahmad fatoni	M. Ibnu Mundir
17-05-2013	Syamsul Ma'arif. M.Pd.	Danang	Lutfi
24-05-2013	A.Muhson, M.HI.	Hamdan	Fimar
31-05-2013	H. Masrukhin M, S.Ag.	Udin	Yudha
07-06-2013	Moh. Nurul Mubin, S.Pd.	Mujibur Rohman	M. Ibnu Mundir

Jombang, 10 Januari 2013

MENGETAHUI,

KEPALA MAN JOMBANG

PEMBINA AGAMA

Drs. H. ACH. HASAN, M.Pd.I.

NIP. 19530502 198103 1 006

ABDUL HARIS, S.Pd.

NIP. 19760612 200710 1 001

**JADWAL IMAM DAN MU'ADZIN
SHOLAT DHUHUR
MASJID FADLUM MINALLOH**

**MADRASAH ALIYAH NEGERI JOMBANG
TAHUN PELAJARAN : 2013/2014**

HARI	IMAM	MU'ADZIN	KELAS
SENIN	ABDUL HARIS, S.Pd.	Choril Anhar Anang H.S.	XI IPS 1 XI IPS 2
SELASA	SUTAJI, M.Pd.	M. Qoyyum Feri Nur Cahyo	XI IPA 2 XI Agama
RABU	NURUL MUBIN, S.Pd	Mubarrok	XI IPS 2
KAMIS	A. MUHSHON, MHI.	Mujiburrohman	XI IPA 2
JUMAT	MENGIKUTI IMAM SHOLAT JUM'AT		
SABTU	H. MASRUKHIN M., S.Ag.	Ahmad Fatoni	XI IPS 3

Jadwal ini berlaku sejak hari Selasa, tanggal 24 Juli 2013

Jombang, 23 Juli 2013

MENGETAHUI,
KEPALA MAN JOMBANG

PEMBINA AGAMA

H. SUNARDI, S.H, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 195604151985031004

ABDUL HARIS, S.Pd.
NIP. 197606122007101001

**JADWAL SHOLAT DHUHA
MASJID ILMUL YAQIN**

**MADRASAH ALIYAH NEGERI JOMBANG
TAHUN PELAJARAN : 2013/2014**

HARI	IMAM	KELAS
SENIN	ABDUL HARIS, S.Pd.	X Q, A, dan B
SELASA	SUTAJI, M.Pd.	X C, D, dan E
RABU	NURUL MUBIN, S.Pd	XII IPA dan XI IPS
KAMIS	A. MUCHSON, MHI	XII IPS dan XI IPA
JUMAT	Drs. H. ABDUL HARIS Ar.	X F, G, H, dan I
SABTU	H. MASRUKHIN M., S.Ag.	XI Agama, XI Bahasa, dan XII Bahasa

Jadwal ini berlaku sejak hari Senin, tanggal 24 Juli 2013

Jombang,

MENGETAHUI,

KEPALA MAN JOMBANG

PEMBINA AGAMA

H. SUNARDI, S.H, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 195604151985031004

ABDUL HARIS, S.Pd.

NIP. 197606122007101001

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Fadlum Minallah yang berada di MAN Jombang?
2. Bagaimana manajemen pengelolaan Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang?
3. Bagaimana manajemen dakwah yang diterapkan oleh pengurus Masjid Fadlum Minallah MAN Jombang?
4. Apa tujuan diadakannya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa MAN Jombang?
5. Apa upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam mengarahkan para jama'ah terutama siswa-siswi MAN Jombang untuk menumbuhkan karakter dalam diri jama'ah, khususnya karakter percaya diri?
6. Apa faktor-faktor yang mempercepat dan memperlambat siswa-siswi MAN Jombang dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada dirinya?

Informan:

1. Pembina Keagamaan
2. Pembina REMAS
3. Dewan Guru yang bersangkutan
4. Ketua dan anggota Remaja Masjid
5. Siswa
6. Alumni yang bersangkutan

BIODATA MAHASISWA

Nama : Ahmad Baihaqi Hamid
NIM : 09110139
Tempat Tanggal Lahir : Jombang, 23 Maret 1990
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI
Tahun Masuk : 2009
Alamat Rumah : Jl. Sulawesi No.29 RT.22 RW.05 Desa Plandi, Kec. Jombang, Kab. Jombang.
No.Tlp Rumah/Hp : - /081515648456 / 085606007854
Riwayat Pendidikan : * TK Al Hidayah Kawedusan Ponggok Blitar
* MI Mujahidin Parimono Jombang
* MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang
* MAN Jombang

Malang, 13 Januari 2014
Mahasiswa

(Ahmad Baihaqi Hamid)